MORALITAS NETIZEN DALAM KASUS BODY SHAMING DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

HARTININGTIYAH NIM: E21215062

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama

: Hartiningtiyah

NIM

: E21215062

Program Studi

: Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 7 Januari 2020

Saya yang menyatakan,

<u>Ĥartininigtiyah</u>

E21215062

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul **Moralitas** *Netizen* dalam Kasus *Body Shaming* di Media **Sosial Instagram** yang ditulis oleh Hartiningtiyah ini telah disetujui pada tanggal 7 Januari 2020

Surabaya, 07 Januari 2020

Pembimbing I

Prof. H. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D NIP: 197008132005011003

Pembimbing II

<u>Dr. Rofhani, M.Ag</u> NIP: 197101301997032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **Moralitas** *Netizen* **dalam Kasus** *Body Shaming* **di Media Sosial Instagram** yang ditulis oleh Hartiningtiyah ini telah diuji di depan Tim

Penguji pada tanggal 13 Januari 2020

Tim Penguji:

1. Prof. H. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

(Ketua)

2. Dr. Rofhani, MA.g

(Sekretaris)

3. Dr. Kasno, MA.g

(Penguji I)

4. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.Fil.I

(Penguji II)

urabaya, 13 Januari 2020

Dr. H. Kunawi, M.Ag.

NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akad	lei	nika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang berta	nda tangan di bawah ini, saya:	
Nama	:	HARTININGTIYAH		
NIM		E21215 D6 2		
Fakultas/Jurusan	:	Ushuluddin & Filsafat / Aqidah	2 Filsafat Islam	
E-mail address				
UIN Sunan Ampel ☑ Sekripsi ☐ yang berjudul:	S	n ilmu pengetahuan, menyetujui untuk menyataya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif Tesis	atas karya ilmiah :	
		Metizen dalam Kasus Body	sharing at	
	7 6	sial Instagram		
Perpustakaan UIN mengelolanya di menampilkan/menakademis tanpa penulis/pencipta di Saya bersedia unt	alanperlan	ng diperlukan (bila ada). Dengan Hak E Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpa am bentuk pangkalan data (database ublikasikannya di Internet atau media lain s u meminta ijin dari saya selama tetap me atau penerbit yang bersangkutan. menanggung secara pribadi, tanpa melibaya, segala bentuk tuntutan hukum yang tin ya ini.	in, mengalih-media/format-kan, e), mendistribusikannya, dan ecara fulltext untuk kepentingan ncantumkan nama saya sebagai atkan pihak Perpustakaan UIN	
Demikian pernyata	an	ini yang saya buat dengan sebenarnya.		
		Surabay	ya, 13 Januari 2020	
			Penulis	
		9	100	

(Hartiningtiyah.

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul : Moralitas Netizen dalam Kasus Body Shaming di Media Sosial

Instagram

Penulis : Hartiningtiyah

Pembimbing : Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

Dr. Rofhani, M.Ag

Kata Kunci : Body Shaming, Media Sosial, Perkembangan Moral Lawrence

Kohlberg

Sehubungan dengan maraknya kasus penghinaan dan ejekan di media sosial dengan menggunggah gambar atau video di jejaring sosial Instagram, akhir-akhir ini body shaming banyak diperbincangkan di kalangan masyarakat hingga pada rana kepolisian. Namun, hal tersebut masih dianggap biasa dan disepelehkan oleh sebagian orang. Pada umunya, body shaming dapat dikatakan sebagai kekerasan verbal atau bullying. Adapun pada penelitian ini akan menggunakan teori tahap perkembangan moral Lawrence Kohlberg sebagai analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi kemudian analisis dengan melibatkan beberapa informan yang khususnya aktif di media sosial Instagram. Pada penelitian ini penulis akan mengkaji tentang body shaming Netizen di Instagram dan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam body shaming di Instagram. Adapun Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Body shaming banyak terjadi pada perempuan, karena perempuan mempunyai standar kecantikan dan paling sensitif jika berbicara mengenai bentuk tubuh (2) tahap perkembangan setiap individu berbeda-beda, ada yang berada pada tingkat pra-konvensional, konvensinal dan pasca-konvensional. Hasil yang ditujukkan bahwa paling banyak dari setiap informan hanya sampai pada tingaka konvensional.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUARi
HALAMAN JUDUL DALAMii
PERSETUJUAN PEMBIMBINGiii
PENGESAHAN SKRIPSIiv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSIv
PEDOMAN TRANSLITERASI vi
MOTTO viii
PERSEMBAHAN ix
ABSTRAK xi
KATA PENGANTARxii
DAFTAR ISIxiv
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Kegunaan Penelitian
1. Kegunaan Teoritis
2. Kegunaan Praktis
E. Kajian Pustaka 8
F. Kajian Teoretik
1. Filsafat Moral
2. Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg
G. Metodologi Penelitian
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian
2. Subjek Penelitian
3. Teknik Penentuan Informan
4. Sumber dan Jenis Data

5. Teknik Pengumpulan Data	17
a. Observasi	17
b. Wawancara	17
c. Dokumentasi	19
6. Teknik Analisis Data	19
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II BODY SHAMING DAN MORALITAS NETIZEN	
A. Moral dan Moralitas	22
1. Definisi Moral dan Moralitas	22
2. Nilai Moral	25
3. Tahap-tahap Perkembangan Moral	28
B. Body Shaming dan pengaruhnya pada psikologis	
BAB III BODY SHAMING DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM	
A. Ciri-ciri Bentuk <i>Body Shaming</i>	42
B. Perkembangan Moral <i>Netizen</i>	
1. Tingkat Pra-Konvensional	
Tingkat Konvensional	
Tingkat Pasca-Konvensional	
BAB IV BODY SHAMING DALAM TEORI PERKEMBANGAN MORAL KOHLBERG	
A. Moral <i>Netizen</i> dalam Perkembangan Moral Kohlberg	55
B. Body Shaming dalam Etika Agama	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel

1.1 Kajian Pust	taka		 11
2.2 Beberapa C	Ciri Khas Perkembangaı	1 Moral	 36
3.3 Daftar Nan	na Informan		 48
Gambar			
3.2			 46
	<u></u>		
3.4	<u> </u>	<u></u>	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat perkembangan di zaman ini perkembangan yang terjadi begitu cepat. Perubahan yang terjadi hampir di seluruh aspek kehidupan dan pelosok dunia dan salah satunya adalah bidang teknologi. Perkembangan teknologi membuat manusia mudah melakukan hal apapun misalnya menyelesaikan pekerjaan, mempermudah berkomunikasi meskipun dengan jarak jauh bekilo-kilo meter, dan juga sebagai sarana untuk memperluas ilmu pengetahuan.¹

Zaman yang semakin canggih dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat tidak menutup kemungkinan bahwa kita juga dituntut untuk tidak ketinggalan zaman dengan mengikuti arus perkembangan itu sendiri. Teknologi saat ini menjadi kebutuhan sangat penting bagi kehidupan manusia karena memang teknologi banyak memberi banyak manfaat dan mempermudah manusia dalam kegiatan sehari-hari. Salah satunya teknologi informasi yang mempercayai akan menjadi penggerak utama dan sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi dunia ke depan serta berguna bagi perluasaan belajar masyarakat di dunia.²

¹Damara Putra Prasadana, "*Cyberbullying* dalam Media Sosial Anak SMP (Studi Kasus Pada Anak SMP pengguna Twitter di Kelurahan Jatibening Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi)" *Jurnal Komunika* Vol. 11, No. 01, (Januari-Juni 2017), 142.

²Janner Simarmata, *Pengenalan Teknologi Komputer dan Informasi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), 1.

Bentuk nyata dari perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) salah satunya adalah *gadget*. Berbicara *gadget* semua orang tentu mempunyai dan dalam penggunaannya semua orang tentu berbeda-beda, ada yang hanya digunakan untuk permainan, mencari informasi terkini, bermedia sosial, belanja online atau yang lainnya. Boleh dikatakan *gadget* merupakan kebutuhan pokok bagi segenap orang setelah kebutuhan sandang, pangan dan papan terpenuhi, karena memang sangat mempermudah pekerjaan manusia dalam kesehariannya.³

Adapun dalam penggunaan *gadget* semua orang hampir 90% untuk bermedia sosial. Media sosial adalah sebuah media untuk melakukan sosialisasi antara satu dengan yang lain dan dilakukan secara *online* yang memungkinkan manusia mudah untuk berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Media sosial mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan seseorang saat ini. Adanya media sosial seperti, Instagram, twitter, facebook, merupakan media yang digunakan untuk mempublikasikan konten seperti profil aktivitas, , atau berbagai opini pengguna sebagai media yang memberikan ruang bagi komunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial di ruang *siber*.⁴

Media mengaburkan fakta karena berbagai alasan: ekonomi, pendidikan, dan budaya, tapi ini bukanlah satu-satunya jenis pengaburan yang ada. Batas antarmedia dan di dalam setiap media antara yang eksperimental dan yang telah teruji, dan dalam budaya yang tinggi dan rendah.⁵ Berdasarkan penelitian yang telah

³Putri Hana Pebriana, "Analisis Penggunaan Gatget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsei* Vol. 01, No. 01, 2017, 3.

⁴Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia*, (Jakarta: Kencana, 2016), 36-37.

⁵Asa Briggs dan Petter Burke, *Sejarah Sosial Media: Dari Gutenberg Sampai Internet*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 390.

dilakukan oleh situs jejaring sosial Yahoo di Indonesia bahwasanya 64% pengguna internet terbesar di Indonesia adalah remaja berusia 20-19 tahun. Laporan dari e-Marketer memperkirakan pada tahun 2011-2014 pengguna media sosial terbesar keempat di dunia dengan jumlah mencapai 34,4 juta pada tahun 2011 dan semakin meningkat dengan jumlah 79,2 juta pada tahun 2014.6 Media sosial memang sangat penting dalam kehidupan masyarakat di era millennial. Media sosial juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam berbagai keputusan dalam menyelesaikan suatu masalah dalam rumah tangga, masyarakat bangsa dan negara. Bahkan media sosial mampu menciptakan opini publik yang sangat kuat di kehidupan masyarakat.

Media sosial menjadi "senjata baru" dalam berbagai bidang. Misalnya kampanye tahun 2014 lalu banyak peran media sosial. Perusahaan-perusahaan juga menjaga hubungan baik dengan pelanggan melalui media sosial secara online. Adapun sebuah iklan yang berawal dari cara tradisional yang diproduksi oleh sebuah perusahaan menjadi hal yang menarik di media sosial. Hal ini menunjukkan sebuah tantangan besar sekaligus sebuah fakta yang tidak bisa dipungkiri. Adanya media sosial dan semakin bertambahnya para pengguna memberikan dampak yang menarik betapa kuatnya peran internet bagi kehidupan di zaman ini.

Cepatnya pertumbuhan Internet sekarang ini juga menimbulkan kecemasan-kecemasan yang sama, para orang tua khawatir terhadap anak-anaknya akan tayangan pornografi dan kekhawatiran akan kecanduan *gadget*.⁸ Tidak

⁶Mira Marleni Pandie dan Ivan Th. J Weisman, "Pengaruh *Cyberbullying* di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban *Cyberbullying* Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar" *Jurnal Jaffray* Vol. 14, No. 01, (April 2016), 45.

_

⁷Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 210.

⁸Roger Fidler, *Mediamorfosis*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003), 407.

dipungkiri dengan internet informasi menjadi bebas dan murah, tanpa memandang, jabatan, usia, gender, pangkat, dan status bisa mengakses informasi tanpa batasan. Segala jenis informasi ada disana baik informasi positif maupun informasi negatif. Internet bagaikan belantara informasi tiada yang mampu dan menguasai seluruh informasi yang ada di dalamnya.

Adapun dalam bermedia sosial tentunya mempunyai kaidah dalam penggunaannya bagaimana cara bermedia sosial dengan baik dan bijak. Namun, para pengguna jejaring media sosial (netizen) acap kali menggunakan media sosial dengan tidak cerdas dan tidak mempunyai etika, seperti halnya dalam kasus berkomentar di media sosial melampaui batas kewajaran sehingga jatuh kepada haters dan pembullyan dengan dalih kepedulian dan sok tahu dan menyimpulkan bahwa opini mereka yang paling benar.

Terkait permasalahan yang terjadi saat ini, diketahui dari berita Indonesia menurut Damar lebih dari 200 *netizen* masuk penjara karena kasus penghinaan di media sosial dengan terjerat UU ITE (Undang-Undang Informasi dan Traksaksi Elektronik). Banyak berbagai kasus di antaranya, *pembully-an* di kolom komentar media sosial, menyebarkan hoax, berkomentar tidak sopan dan kurangnya etika dan masih banyak lagi kasus-kasus lainnya. Pada penelitian ini, penulis lebih tertarik terhadap kasus *Body Shaming* di media sosial. *Body Shaming* adalah ungkapan negatif terhadap bagian tubuh seseorang, secara langsung diutarakan maupun tidak

_

⁹Bagus Pratama, *Internet Untuk Orang Awam*, (Palembang: Maxikom, 2006), 1.

¹⁰Amelia Sttephanie, "Membahas Etika Pengguna Media Sosial di Indonesia", https://www.rappler.com/indonesia/gaya-hidup/202811-membahas-etika-pengguna-media-sosial-di-indonesia, diakses pada 5 Desember 2019.

langsung yakni dengan melalui komentar di media sosial sehingga membuat korban merasa malu atau pun tidak percaya diri.

Berita *online* Kumparan.com memberitakan banyak para artis yang menjadi korban *body shaming*, seperti Dian Nitami merupakan istri dari Anjasmara yang menjadi korban dan kemudian melaporkan kepada pihak yang berwajib. Kemudian, Tasya Kamilah yang merupakan artis mantan penyanyi cilik juga kerap menjadi korban karena banyak warganet yang menyebutnya gemuk seusai melahirkan.¹¹

Adapun dalam pemberitaan di Detik.com polisi menangani 966 kasus *body shaming* selama 2018 tahun lalu, sungguh angka yang sangat fantastis, diberitakan bahwa sebanyak 347 kasus telah selesai baik melalui penegakkan hukum maupun dilakukan dengan pendekatan mediasi antara korban dan pelaku. Manusia dikatakan bermoral baik apabila tujuan terakhirnya dan perbuatan-perbuatan mereka berarah ke hal kebaikan dan tindakan positif. Namun pada kenyataannya dalam kehidupan manusia tidak jarang kita menemukan perilaku manusia yang sangat bertentangan dengan kemanusiaannya. Tindakan tersebut salah satunya contohnya pada kasus tersebut. Kejadian seperti itu dapat terjadi di mana-mana di pelosok belahan dunia, baik dilakukan dengan dasar kesenangan atau bahkan hanya kepuasan semata. Manusia pembatan dasar kesenangan atau bahkan hanya kepuasan semata.

٠

¹¹Asa Baiq Nuril, "Selain Dian Nitami, 5 Artis Ini Juga Pernah Jadi Korban Body Shaming", http://m.kumparan.com/berita-artis/selain-dia-nitami-5 -artis-ini-juga-pernah-jadi-korban-body-shaming-2046504370726167887, diakses pada 12 Juli 2019.

¹²Audrey Santoso, "Polisi Tangani 966 Kasus Body Shaming Selama 2018", https://m.detik.com/news/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018, diakses pada 01 Mei 2019

¹³Moh. Fachri, "Kekerasan Dalam Diskursus Filsafat Moral", At-Turas Vol. 02, No. 02, (2015), 257.

Problematika inilah yang kemudian menarik minat penulis untuk melakukan kajian terhadap moralitas *netizen* di media sosial terhadap kasus *body shaming* yang belakang ini marak dalam kasus kepolisian dan media sosial. Atas dasar gagasan tersebut, maka penulis akan mencoba melihat kasus tersebut sebagai objek dalam teori tahapan perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Kemudian penulis akan menelaahnya secara mendetail tentang bagaimana proses kerja teori ini dalam kasus *Body Shaming* di media sosial yang bagaimanapun belakang ini menjadi kegelisahan dan keresahan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan ma<mark>sal</mark>ah penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas, yaitu:

- 1. Bagaimana body shaming Netizen di Instagram?
- 2. Bagaimana teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam body shaming di Instagram ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

- 1. Mengetahui body shaming Netizen di Instagram.
- Mengetahui analisis teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam body shaming di Instagram.

D. Kegunaan Penelitian

Sebuah penelitian selain mempunyai latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian tentu juga memiliki kegunaan. Adapun Kegunaan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kegunaan teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat, khususnya para pengguna media sosial supaya lebih bijak dalam bermedia sosial ataupun beretika dan lebih menjaga lisan dengan tidak mengejek bentuk tubuh seseorang yang diunggah di media sosial.

Penelitian ini menyelidiki apa yang mulanya dianggap sepeleh bagi sebagian masyarakat dan dianggap hal wajar akan tetapi memiliki nilai moral yang sangat tidak baik untuk dilakukan, terlebih untuk seorang muslim yang taat agama, kiranya penelitian ini diharapkan agar semua para pengguna media sosial lebih berhati-hati dalam memberi tanggapan khususnya para remaja yang masih belum stabil kondisi psikologinya.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan supaya berguna untuk memperluas wacana pengetahuan kita terhadap apa yang saat ini sering terjadi kasus pelaporan yang ditujukan kepada *netizen* yang acap kali kurang menjaga lisannya kepada pihak yang berwajib.

E. Kajian Pustaka

Untuk melengkapi penelitian ini penulis menggunakan referensi dan kajian dari beberapa penelitian yang akan diteliti terkait dengan moralitas *netizen* di media sosial, diantaranya *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Tri Fajariani dan Lintang Ratri Rahmiaji dengan judul "Memahami *Body Shaming* pada Perempuan Remaja".

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa informan dalam penelitian ini ratarata mengalami perlakuan *body shaming* sejak SMP hingga SMA yang kebanyakan berasal dari lingkungan teman sekolah. Perlakuan yang diterima seperti dihina gemuk, hitam, berjerawat, atau panggilan buruk lainnya terkait bagian tubuh hingga sampai merambah pada kekerasan fisik. *Body shaming* dapat menurunkan kepercayaan diri, menjadi sensitif dan berhati-hati dalam melakukan berbagai hal, misalnya memilih pakaian, mengurangi porsi makanan, mengurangi interaksi dengan sesama. Adanya *body shaming* memunculkan konsep *body positivy*, dengan demikian akan menutup kemungkinan mereka akan merasa *insecurity* terhadap tubuhnya dan melakukan berbagai upaya untuk pencegahan *body shaming*. ¹⁴

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Tria Anggraini Putri dengan judul "Hubungan antara Body Image dengan Kepercayaan Diri Mahasiswi yang Mengalami Obesitas". Dalam penelitian skripsi ini penulis menyimpulkan bahwa ada hubugan positif yang signifikan antara kepercayaan diri mahasiswi yang mengalami obesitas. Dengan artian, semakin tinggi body image maka semakin

14Tri Fajariani dan Lintang Ratri Rahmiaji, "Memahami Pengalaman *Body Shaming* pada Remaja

Perempuan", (Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, 2019).

maka semakin rendah tingkat kepercayaan mahasiswi yang mengalami obesitas. Body Image terhadap tingkat kepercayaan diri pada mahasiswi yang mengalami obesitas adalah 46,9 %, yang berarti masih ada 53,1 % faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri. ¹⁵

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Daimah dengan judul "Studi Komparatif Pendidikan Moral Lawerence Kohlberg dah KH Ahmad Dahlan dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik". Dalam penelitian ini Daimah menjelaskan bahwa penelitia ini ini menunjukkan bahwa pemikiran Kohberg bersifat secular sedangkan pemikiran Ahmad Dahlan bersifat religious. 16

Keempat, penelitian yang ini dilakukan oleh Khairunnisa dengan penelitiannya yang berjudul "Teori Development Lawrence Kohlberg Dalam Persfektif Pendidikan Islami". Penelitian ini menghasilkan, pertama teori perkembangan moral berdasarkan antroposentris dan teosentris. Kedua,benang merah antara kecerdasan spiritual dan agama yang disebut kecerdasan ruhaniah, yang harus dimiliki oleh seorang siswa sebagai syarat sebagai manusia yang bermoral.¹⁷

-

¹⁵Tria Anggraini Putri, "Hubungan antara *Body Image* dengan Kepercayaan Diri Mahasiswi yang Mengalami Obesitas" (Naskah Publikasi: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

¹⁶Daimah, "Studi Komparatif Pendidikan Moral Lawerence Kohlberg dah KH Ahmad Dahlan dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik", (Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

¹⁷Khairunnisa, "Teori Development Lawrence Kohlberg Dalam Persfektif Pendidikan Islami", (Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Eva Nur Rachmah dan Fahyuni Baharuddin dengan judul "Faktor Pembentuk Perilaku Body Shaming di Media Sosial". Dalam penelitian ini dilatarbelakangi adanya faktor orang melakukan body shaming di media sosial. Subjek pertama, mereka menganggap sesuatu yang sepeleh dan tergantung pada penerimaan setiap individu dengan menganggapnya sebagai suatu kritikan yang membangun, pengaruh budaya, mempuyai akun anonim sehingga dengan leluasa mengomentari orang lain. Sedangkan subjek kedua, juga menganggap hal yang biasa, tergantug penerimaan setiap individu, merasa iri dengan orang lain dan mengusir rasa bosan dan juga merasa leluasa mengomentari orang lain.¹⁸

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Fatma Laili Khoirun Nida dengan judul "Intervensi teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg". Dalam penelitian ini menjelaskan bahwasanya dalam pembangunan bangsa Indonesia pada saat ini penting untuk menerapkan adanya pendidikan karakter dimulai dari anak usia dini. Dalam menerapkan pendidikan karakter anak Lawrence Kohlberg menawarkan tahapan perkembangan moral pada setiap individu yang dengan pemahaman kita mampu memebantu para pendidik mengaktualisasi pendidikan karakter yang efektif dengan adanya dukungan teori perkembangan moral ini. ¹⁹

Ketujuh, penelitian terakhir ini dilakukan oleh Anata Ikromullah yang berjudul "Tahapan Perkembangan Moral Santri Mahasiswa Menurut Lawrence

_

¹⁸Eva Nur Rachmah dan Fahyuni Baharuddin, "Faktor Pembentuk Perilaku *Body Shaming* di Media Sosial", (Prosiding Seminar Nasional dan Call Paper Psikologi Sosial, Psikologi Sosial di Era Revolusi Industri: Peluang dan Tantangan, Fakultas Pendidikan Psikologi, 4 Mei 2019).

¹⁹Khoirun Nida, "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg", *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 08, No. 02, (Agustus, 2013).

Kohlberg". Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anata tentang persoalan moral santri mahasiswa, maka diperolehi kesimpulan bahwasanya dalam perkembangan moral santri mahasiswa ada empat tahapan, yaitu: Pertama, *Law and Order*. Kedua, *Good Boy and Nice Girl*. Ketiga, *Social Contrac*. Keempat, *Meaningless*. ²⁰

Dalam analisis penulis pada penelitian tersebut teori perkambangan Lawrence Kohlberg terlalu subjektif jika hanya mengkaji melalui satu sisi subjek. Oleh karena itu, harus ada proses identifikasi subjek yang wajib dilalui dengan penentuan subjek yang berbeda. Untuk membandingkan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini maka penulis membuat mapping sebagai berikut.

Kajian Pustaka 1.1

No	Nama/ Sumber	Ju <mark>du</mark> l	Temuan
1.	Tri Fajariani dan	Memahami Body	Adanya body shaming
	Lintang Ratri	Shaming pada	memunculkan konsep
	Rahmiaji	Perempuan Remaja	body positivy, dengan
			demikian akan menutup
			kemungkinan mereka
			akan merasa insecurity
			terhadap tubuhnya dan
			melakukan berbagai
			upaya untuk pencegahan
			body shaming.
2.	Tria Anggraini Putri	Hubungan antara	Semakin tinggi <i>body</i>
		Body Image dengan	<i>image</i> maka semakin
		Kepercayaan Diri	tinggi tingkat kepercayaan
		Mahasiswi yang	diri. Adapun sebaliknya
		Mengalami Obesitas	semakin rendah <i>body</i>
			<i>image</i> maka semakin
			rendah tingkat
			kepercayaan mahasiswi
			yang mengalami obesitas.
3.	Daimah	Studi Komparatif	Pemikiran Kohlberg
		Pendidikan Moral	bersifat <i>secular</i> sedangkan
		Lawerence Kohlberg	pemikiran Ahmad Dahlan
		dah KH Ahmad	bersifat <i>religious</i> .

²⁰Anata Ikromullah, "Tahapan Perkembangan Moral Santri Mahasiswa Menurut Lawrence Kohlberg", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th. 28, No. 02, (Agustus, 2015).

		Γ	
		Dahlan dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik	
4.	Khairunnisa	Teori Development Lawrence Kohlberg Dalam Persfektif Pendidikan Islami	Teori perkembangan moral memiliki dasar antroposentris dan teosentris. Kedua,benang merah antara kecerdasan spiritual dan agama yang disebut kecerdasan
			ruhaniah, yang harus dimiliki oleh seorang siswa sebagai syarat sebagai manusia yang bermoral.
5.	Eva Nur Rachmah dan Fahyuni Baharuddin	Faktor Pembentuk Perilaku <i>Body</i> <i>Shaming</i> di Media Sosial	Body Shaming diaganggap hal yang biasa tergantung pada penerimaan masingmasing orang dengan menganggap sebagai kritikan yang membangun.
6.	Fatma Laili Khoirun Nida	Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg	Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam pembangunan bangsa Indonesia pada saat ini penting untuk menerapkan adanya pendidikan karakter dimulai dari anak usia dini.
7.	Anata Ikromullah	Tahapan Perkembangan Moral Santri Mahasiswa Menurut Lawrence Kohlberg	Penelitian yang dilakukan oleh Anata tentang persoalan moral santri mahasiswa, maka dalam perkembangan moral santri mahasiswa ada empat tahapan, yaitu: Pertama, Law and Order. Kedua, Good Boy and Nice Girl. Ketiga, Social Contrac. Keempat, Meaningless

Melihat beberapa uraian tinjauan pustaka tersebut, persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas adalah pembahasan mengenai teori Lawrence Kohberg yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek material dalam pembahasan penelitian, yaitu penelitian ini berfokus untuk mendalami *body shaming* yang kemudian akan mengkajinya dengan menggunakan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg.

F. Kajian Kerangka Teoretik

1. Filsafat Moral

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah filsafat moral, dimana dalam penelitian ini mengkaji tentang perilaku *netizen* terkait *body shaming* yang perbuatan tersebut merupakan sikap yang bisa dikatakan sikap yang tidak baik. Oleh karena itu, dalam kajian ini menggunakan pendekatan filsafat moral sebagai salah satu landasan utama yang membantu penelitian ini.

Etika sebagai cabang filsafat merupakan ilmu tentang moralitas yaitu suatu disiplin ilmu yang membahas tentang manusia sejauh berkaitan dengan tingkah laku, dengan istilah yang sama etika merupakan suatu ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral manusia.²¹ Etika merupakan filsafat yang mengkaji tindakan manusia secara keseluruhan sejauh manusia bertindak. Etika berasal dari Yunani, *ethos* yang berarti kebiasaan yang berhubungan dengan tindakan dan tingkah laku manusia, juga dapat disebut "karakter" manusia (perilaku manusia dalam

21K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 17.

perbuatannya).²² Etika juga memepelajari tentang nilai atau kualitas yang menjadi standar dan nilai moral.

Menurut Poespoprodjo, moralitas adalah suatu kualitas dalam tindakan manusia yang menunjukkan bahwa tindakan tersebut benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian baik buruknya manusia dalam bertindak. Moralitas dapat bersifat subjektif atau objektif. Moralitas dikatakan objektif apabila memandang suatu tindakan yang sudah dilakukan , bebas dan lepas dari pengaruh sukarela pihak pelaku. Terlepas dari segala keadaan si pelaku dapat mengendalikan diri.

Sedangkan moralitas Subjektif apabila memandang sebuah tindakan sebagai perbuatan yang dipengaruhi atas dasar keinginan pelaku sebagai individu. Selain itu juga dipengaruhi oleh latar belakangnya, watak pribadi dan juga kemantapan emosi serta pendidikannya. Moralitas suatu ciri khas dari manusia yang tidak dapat ditemukan dibawah tingkat manusiawi. Pada tahap binatang tidak ada kesadaran baik dan buruk, tentang yang harus dan tidak pantas dilakukan dilakukan, tentang yang boleh dan yang dilarang, karena memang pada hakikatnya hewan tidak mempunyai akal untuk membedakan mana yang benar dan salah.

2. Teori Perkembangan Moral Lawrece Kohlberg

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Dalam teori ini Kohlberg menjelaskan bahwa ada tiga tingkatan dalam tahap perkembangan moral dan di setiap tingkatan terdapat dua

-

²²Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 3-4.

²³ Fachri, Kekerasan Dalam Diskursus, 258.

tahapan. Pada tingkatan pertama yaitu, tingkat pra-konvensional. Pada tingkatan pertama ini anak responsif terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan budaya mengenai baik dan buruk. Dalam tingkatan ini terdapat dua tahapan yaitu, Orientasi hukuman dan kepatuhan dan Orientasi relativis dan instrumental.

Kemudian tingkatan kedua, tingkat konvensional. Pada tingkatan ini anak memenuhi harapan keluarga, masyarakat yang dipandang sebagai nilai baik dalam dirinya sendiri, tanpa melupakan akibat yang terjadi. Dalam tingkatan ini juga mempunyai dua tahapan yaitu Orientasi kesepakatan antara pribadi atau orientasi *Anak Manis* dan Orientasi hukum dan ketertiban.

Selanjutnya tingkatan yang terakhir adalah tingkat pasca-konvensional. Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan yang dapat dilakukan tanpa adanya kekuasaan suatu kelompok. Dalam tingkatan ini juga terdapat dua tahapan yaitu Orientasi kontrak sosial legalitas dan Orientasi prinsip etika universal. ²⁴

G. Metodologi Penelitian

Penelitian merupakan sebuah kegiatan untuk mencari informasi secara detail dan valid dengan realitas yang ada di lapangan. Adapun dalam sebuah penelitian perlu adanya suatu prosedur atau langkah-langkah untuk menyusun penelitian tersebut secara sistematis dan objektif. Ketika metode penelitian telah

-

²⁴Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*", terj. Anggota IKAPI (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 196-197.

sesuai maka akan dapat terhindar dari penyimpangan data, sehingga diharapkan mendapatkan data yang objektif dan bisa dipertanggungjawabkan.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digolongkan sebagai penelitian lapangan atau biasa disebut dengan *field research*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengacu pada teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Penulis ingin mengatahui bagaimana relevansi antara teori perekembanagan Lawrence Kohlberg dalam kasus *body shaming* di Instagram.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu *netizen* yang merupakan seorang siswa dan mahasiswa. Subjek atau informan yang dipilih berjumlah 20 informan yang terdiri dari 10 siswa kelas 12 Madrasah Aliyah Jabal Noer Taman-Sidoarjo dan 10 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang terdiri dari 1 atau 2 mahasiswa yang berasal dari masing-masing fakultas. Informan pada penelitian ini terdiri dari laki-laki maupun perempuan. Titik fokus dalam penelitian ini adalah tanggapan mereka tentang terjadinya kasus *Body Shaming* di media sosial instgram yang akhir-akhir ini menjadi keresahan *netizen* yang mempunyai badan atau bentuk tubuh yang dianggap kurang ideal.

3. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan mengamati media sosial yang digunakan. Secara umum, informan yang dipilih adalah informan yang seringkali aktif di media sosial Instagram. Karena dalam

kajian penelitian ini membahas tentang kasus *Body Shaming* di Instagram yang akhir-akhir ini memang menjadi keresahan *netizen*.

4. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini penulis akan menggali informasi kepada netizen sebagai bahan penelitian ini untuk meminta tanggapan mengenai perilaku body shaming yang kini marak di media sosial Instagram. Sumber data tersebut didapat dari kegiatan wawancara yang dilakukan oleh penulis. Dalam memperoleh data, penulis tidak hanya menggali data kepada siswa maupun mahasiswa saja. Akan tetapi, penulis juga akan menggunakan buku terjemahan Lawrence Kohlberg yang berjudul "Tahap-tahap Perkembangan Moral" yang merupakan sumber data paling penting dan digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Penulis akan mencari data berupa tulisan yang tersebar luas di beberapa website media, jurnal-jurnal, artikel, buku, maupun skripsi yang terkait dengan tema penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pada kegiatan observasi/ pengamatan ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain, pengamatan secara langsung yaitu dengan mengamati ekspresi dan sikap informan saat memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan dan juga mengamati media sosial Instagramnya . Adapun jika pengamatan dilakukan secara tidak langsung, penulis menggunakan bantuan melalui chatting di media sosial WhatsApp. Teknik observasi yang dilakukan pada subjek yakni dengan kegiatan wawancara, interaksi penulis dengan

subjek serta hal-hal yang dianggap relevan. Sehingga, dapat menambah informasi terhadap hasil wawancara. ²⁵

b. Wawancara

Wawancara yang akan dilakukan oleh penulis yaitu melalui pertemuan atau tatap muka dan juga melalui chatting di media WA (WhatsApp). Sikap wawancara yang akan dilakukan yaitu dengan sikap santai, nonformal, terkesan seperti percakapan biasa, akan tetapi dengan tujuan menggali dan memberikan informasi yang telah ditentukan. Penulis dan informan juga telah membuat kesepakatan bersama bahwa dalam data hasil wawancara ini tidak akan mencantumkan nama lengkap narasumber akan tetapi hanya menggunakan nama panggilan atau nama samaran.

Kegiatan wawancara ini ada beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Dalam kegiatan wawancara ini memiliki sistematika wawancara, yaitu sebuah susunan atau tahap-tahap yang akan dilakukan dalam kegiatan wawancara. Berikut sistematika yang digunakan yaitu *pertama*, dalam wawancara ini yang menjadi target narasumber yaitu siswa kelas 12 Madrasah Aliyah Jabal Noer yang terdiri dari 10 siswa dan juga mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang terdiri dari 1 atau 2 orang dari masing-masing fakultas yang sedang menempuh semester 3 sampai 7.

_

²⁵Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 129.

Kedua, Membuat kesepakatan antara penulis dengan narasumber dengan maksud dan tujuan diadakannya wawancara ini. Begitu juga ketersediaan narasumber atas waktunya untuk memberikan informasi yang dibutuhkan.

Keempat, Dengan adanya ketersediaan waktu yang telah diberikan maka kegiatan wawancara ini bisa segera dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah ditentukan. Wawancara ini dilakukan secara santai seperti percakapan biasa supaya tidak terjadi ketegangan dalam menggali informasi.

Kelima, Dalam kegiatan wawancara tersebut dilakukan secara tatap muka secara langsung maupun dengan bantuan media sosial Whatsapp dengan sarana chatting ataupun *voicenote*.

Keenam, Setelah wawancara selesai, selanjutnya penulis tidak lupa untuk mengucapkan ucapan terima kasih atas waktu dan informasi yang telah diberikan, serta memohon maaf jika ada sikap dan pertanyaan yang kurang berkenan di hati narasumber.

Keenam, Sedangkan wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas 12 yaitu dengan memberikan sebuah pertanyaan tersusun. Sebelum siswa mengerjakan, terlebih dahulu penulis akan memberikan pengantar kepada siswa terkait tujuan penelitian ini.

c. Dokumentasi

Pencarian data secara dokumentasi ini baik berupa penelitian terdahulu berupa skripsi atau jurnal yang relevan dengan teori perkembangan Kohlberg atau kasus *Body Shaming* yang masih berhubungan dengan tema penelitian ini. Adanya

tunjangan dokumen yang berhubungan dengan tema penelitian ini supaya bisa menjadi sumber data tambahan untuk memperkuat penelitian ini.²⁶

6. Teknik Analisis Data

Dalam teknik anilis data penulis akan melakukan mengungkapan informasi yang telah digalih dalam penelitian ini. Penulis akan secara selektif mungkin, memilah data yang sesuai dengan data yang dibutuhkan supaya tidak terjadi kesalahan kecil yang berakibat besar dalam hasil penelitian.

Kemudian akan adanya tahap penggolongan, pengarahan dan pengorganisasian data sehingga menjadi data yang terverifikasi dengan baik dan dengan hasil akhir yang diharapkan. Adapun analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dimana dalam tahap ini sejak awal pengumpulan data sudah dilakukan secara intensif dan terstruktur.

Tahap kedua dalam menggalih data maka tahap analisis ini diambil dan diarahkan menjadi penelitian yang terorganisir dengan baik. Akan tetapi kajian kepustakaan juga dibutuhkan dengan tujuan adanya penemuan baru yang belum didapat dalam menggali data di lapangan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian merupakan syarat dalam suatu karya ilmia yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkesinambungan antara yang satu dengan yang

Kunto Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis (Is

²⁶Ari Kunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 231.

lain. Dalam penyusunan penelitian ini, penulis mencantumkan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab yaitu antara lain:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang diuraikan secara singkat mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kajian teoretik, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang kajian Body Shaming dan moralitas Netizen yang meliputi definisi moral dan moralitas, nilai moral, taha-tahap perkembangan moral, dan Body Shaming di media sosial.

ketiga, membahas tentang kasus body shaming di media sosial Instagram yang meliputi awal kemunculan body shaming, motif pelaku body shaming, dan tanggapan pengguna media sosial tetang body shaming

Bab empat, membahas analisis kasus body shaming di media sosial instagram dalam teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg

Bab lima, merupakan penutup di mana penutup ini terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian ini dan saran kemungkinan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

BODY SHAMING DAN MORALITAS NETIZEN

C. Moral dan Moralitas

1. Definisi Moral dan Moralitas

Kata moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mores* merupakan kata jamak dari *mos* yang mempunyai arti sama dengan adat kebiasaan yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Jika berbicara tentang kata moral, selalu ada istilah lain seperti, nilai, etika, budi pekerti, akhlak, adat istiadat, norma dan lain-lain. Istilah-istilah tersebut mempunyai makna yang hampir sama. Moral adalah sebuah tindakan manusia yang baik, patut dan wajar. Apabila kita membicarakan tentang definisi moral, etika dan nilai, tidak ada satu definisi universal yang diterima oleh semua pihak. Banyak pengetahuan dan makna yang berbeda tentang moral, etika dan nilai menurut para ahli dan berbeda pula makna kegunaannya. ¹

Jika kata "moral" dipakai sebagai kata sifat maka artinya sama dengan "etis". Sedangkan jika dipakai sebagai kata benda artinya sama dengan "etika", yaitu sebuah nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Misalnya kita mengatakan, bahwa perbuatan seseorang tidak bermoral. Maka perbuatan seseorang tersebut melanggar nilai dan norma etis yang berlaku di dalam masyarakat.² Adapun moralitas berasal

¹ Ilham Hudi, "Pegaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral pada Siswa Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orangtua", *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 02, No. 01, (Juni 2017), 32.

²K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 7.

dari bahasa Latin dari kata *moralis*, yang pada dasarnya mempunyai arti sama dengan *moral*, namun lebih abstrak. Berbicara tentang moralitas perbuatan, artinya dari segi moral suatu perbuatan dianggap baik atau buruk untuk dilakukan. Moralitas adalah sifat moral secara keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan kebaikan dan keburukan.

Menurut Suseno, moral merupakan ukuran baik dan buruk seseorang, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat dan warga negara. Walaupun moral berada dalam sistem yang berupa norma. Moral dan moralitas mempunyai sedikir perbedaan. Moral adalah prinsip baik dan buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas yang bisa dilihat dari cara individu yang mempunyai moral dalam mematuhi setiap aturan dan menjalankan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.³

Menurut Poespoprodjo, moralitas adalah suatu kualitas dalam tindakan manusia yang menunjukkan bahwa tindakan tersebut benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian baik buruknya manusia dalam bertindak. Moralitas dapat bersifat subjektif atau objektif. Moralitas dikatakan objektif apabila memandang suatu tindakan yang sudah dilakukan , bebas dan lepas dari pengaruh sukarela pihak pelaku. Terlepas dari segala keadaan si pelaku dapat mengendalikan diri. Sedangkan moralitas Subjektif, apabila memandang sebuah tindakan sebagai perbuatan yang dipengaruhi atas dasar persetujuan si pelaku sebagai individu.

³Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsei: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 01, No. 01 (2017), 21.

Selain itu juga dipengaruhi oleh latar belakangnya, watak pribadi dan juga kemantapan emosi serta pendidikannya.⁴

Moralitas suatu ciri khas dari manusia yang tidak dapat ditemukan di bawah tingkat manusiawi. Pada tahap binatang tidak ada kesadaran baik dan buruk, tentang yang harus dan tidak pantas dilakukan dilakukan, tentang yang boleh dan yang dilarang, karena memang pada hakikatnya hewan tidak mempunyai akal untuk membedakan mana yang benar dan salah. Banyak perbuatan manusia yang berkaitan dengan baik dan buruk, namun tidak semua. Ada juga perbuatan manusia yang netral dari segi etis. Baik dan buruk dalam makna etis mempunyai peranan dalam setiap kehidupan manusia, bukan hanya sekarang tetapi juga di masa lampau. Ilmu-ilmu seperti antropologi budaya dan sejarah memberi tahu kita bahwa pada setiap bangsa dan di setiap zaman ditemukan keinsafan tentang baik dan buruk, tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Moralitas bukan saja merupakan suatu dimensi nyata dalam kehidupan setiap manusia, baik pada tahap individu maupun pada tahap sosial. Moralitas hanya terdapat pada kehidupan manusia dan tidak terdapat kehidupan makhluk yang lain (hewan). Dalam hukum moral terdapat imbauan kepada keinginan manusia dengan mengarahkan diri untuk melakukan sesuatu. Dapat dikatakan juga hukum moral mewajibkan manusia. Keharusan moral adalah kewajiban. Pena tidak diwajibkan jatuh bila dilepas dari tangan orang yang mengatakan demikian.

_

⁴Moh. Fachri, "Kekerasan Dalam Diskursus Filsafat Moral", *At-Turas* Vol. 02, No. 02, (2015), 258.

Keharusan moral didasarkan pada kenyataan bahwa manusia mengatur tingkah lakunya menurut norma-norma yang diterapkan di masyarakat.⁵

Moral dan moralitas tidak terlepas dari etika, karena keduanya saling berkaitan. Etika merupakan cabang filsafat yang mempelajari tentang ajaran dan pandangan moral. Etika memberi pemahaman mengapa kita harus mengikuti ajaran moral dan bagaimana kita dapat mengambil sikap bertanggung jawab ketika berhadapan dengan berbagai ajaran-ajaran moral. Ajaran moral dapat diistilahkan dengan buku petunjuk bagaimana kita harus memperlakukan mobil dengan baik, sedangkan etika memberikan pengertian tentang struktur dan teknologi mobil sendiri.⁶

Pada dasarnya etika mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran-ajaran moral, melainkan lebih pada mengamati kebiasaan, norma-norma, nilai-nilai dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggungjawaban dan membuka kerancuan pada pendapat-pendapat moral, etika juga berusaha menjernihkan permasalahan moral.⁷

2. Nilai Moral

Moral tidak bisa terlepas dari nilai moral. Suatu nilai mempunyai bobot moral jika dilibatkan dalam tingkah laku moral. Misalnya kejujuran, kejujuran termasuk nilai moral, akan tetapi kejujuran itu akan menjadi tidak bernilai jika tidak diterapkan pada tingkah laku moral.⁸ Dalam tahap pertimbangan moral, menurut

⁵Ibid, K. Bertens, *Etika*, 15-16.

⁶Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987) 14.

⁷Ibid, 18.

⁸⁸ Ibid, K. Bertens, Etika, 153.

Lawrence Kohlbergh (1927-1987) tahap penilaian yang lebih tinggi bersifat lebih moral daripada tahap yang lebih rendah. Suatu pandangan yang luas dalam pendidikan harusnya ada upaya-upaya yang dapat merangsang anak-anak untuk bersikap moral. Kohlberg menyatakan tidak ada arti yang definitif untuk menilai pribadi sebagai manusia yang bermoral lebih baik dan lebih buruk. Penilaian terhadap pribadi yang baik atau buruk secara moral, pantas mendapat pujian atau celaan, semua tidak dibenarkan dalam prinsip-prinsip moral secara universal.

Pada tahapan tertinggi prinsip keadilan (memaksimalkan kesejahteraan manusia) memerintahkan kewajiban untuk bertindak dengan benar dan adil. Hal demikian tidak menuntut untuk mencela orang yang tidak adil. Meskipun terdapat sejumlah alasan rasional untuk menjatuhkan hukuman, namun akhirnya tidak ada alasan yang bersifat rasional atau moral untuk mencela orang lain. Sudut pandang moral, nilai moral semua pribadi pada akhirnya sama, karena setiap individu pasti pernah melakukan perbuatan baik dan buruk.

Teori moral tidak menuntut untuk menetapkan dan menilai tinggi rendahnya suatu moral pada setiap individu dan menyatakan bahwa tahap tertinggi tidak bisa dikatakan sebagai yang lebih bermoral, akan tetapi tahapan tertinggi moral pada setiap invidu itu bagaimana setiap individu dapat berfikir yang lebih baik dari invidu-individu yang lainnya. 9 Misalnya, Suatu kewajiban untuk membantu orang lain tanpa menuntut atau meminta imbalan apa pun. Seseorang dapat memenuhi kewajiban membantu orang lain pada satu waktu atau pada waktu tertentu.¹⁰

⁹Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*", terj. Anggota IKAPI (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 160.

¹⁰H. B. Acton, Dasar-dasar Filsafat Moral: Elaborasi terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), 45.

Semua dijelaskan secara rinci mengapa Kohlberg menganggap tahap yang lebih tinggi lebih itu bermoral daripada yang lebih rendah. Kohlberg menegaskan menurut ilmu sosial. Pertama, istilah "moral" merujuk pada keputusan moral atau pertimbangan moral, apakah sebuah tindakan bisa dikatakan baik atau buruk. Pada bagian akhir Ia memperlihatkan objek rujukan psikologis utama dalam istilah moral adalah penilaian, bukanya sikap atau efek seperti "rasa bersalah". Dengan demikian, maka objek rujukan istilah "moral" tidak juga bersifat sosiologis, misalnya terkait dalam suatu peraturan. Tidak ada satu pun lembaga sosial yang membuatnya berubah menjadi lebih baik dan bermoral. Untuk orang tertentu larangan memarkir merupakan suatu norma moral, sedangkan menurut orang lain larangan itu mungkin hanya peraturan administratif. Apa yang membuatnya bersifat moral bukanlah legilasi peraturan, melainkan sikap pribadi itu sendiri terhadap terhadap peraturan tersebut.

Pertimbangan moral merupakan penilaian tentang benar atau tidaknya sebuah tindakan. Namun, penilaian tentang baik dan benar itu merupakan pertimbangan moral, banyak di antaranya justru merupakan penilaian terhadap kebenaran atau kebaikan, estetis, teknologis atau bijak. Penilaian cenderung bersifat universal, inklusif, konsisten berdasarkan pada alasan-alasan yang objektif. Kita dapat memutuskan suatu pertimbangan moral sebagai "moral" tanpa mempertimbangkan isinya (tindakan yang dinilai), tanpa mengindahkan apakah hal itu sesuai dengan penilaian atau standar kita sendiri. Bahwa secara jelas tahaptahap Kohlberg merupakan suatu pemisahan atau deferensiasi yang semakin

¹¹Kohlberg, *Tahap-tahap*, 161.

meningkat dari nilai dan pertimbangan moral dari tipe nilai yang lainnya. Berkaitan dengan aspek khusus yaitu nilai hidup, maka nilai moral dari pribadi yang berpikir menurut argumentasi tahap tertinggi semakin lebih baik dari tahap yang lebih rendah. Pribadi yang berada pada tahap tertinggi pasti akan mempertimbangkan suatu tindakan dengan kalimat pertanyaan "apakah tindakan tersebut benar untuk dilakukan?" dan dengan yang benar secara moral menunjukkan sesuatu yang secara moral baik, berbeda dari penghukuman atau kebijakan, atau konformitas terhadap otoritas.¹²

3. Tahap-tahap Perkembangan Moral

Setelah bertahun-tahun menjalani studinya di Chicago, Kohlberg berkenalan dengan psikologi genetis kognitif strukturalis yang dianut Jean Piaget (Swiss, 1896-1980). Dengan sungguh-sungguh ia berusaha memahami karya pertama Piaget, khususnya *The Moral Judgment of The Child*. Ia melihat piaget telah dipengaruhi oleh psikolog yang berasal Amerika seperti J. Dewey dan J.M. Baldwin. Kohlberg menaruh perhatian lebih pada mereka sebab menggabungkan psikologi dan filsafat dalam suatu pendekatan empiris mengenai proses perkembangan moral.¹³

Perkembangan moral merupakan perkembangan yang berhubungan dengan aturan dan konveksi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya di masyarakat. Perkembangan moral yaitu perubahan yang secara bertahap berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupannya. Mulai usia dini

¹²Ibid, 164.

¹³Febriyanti, *Perkembangan Model Moral Kognitif dan Relevansinya dalam Riset-Riset Akutansi*, (Palembang: Jenius, 2011), 67.

moral anak akan terbentuk seiringan dengan perkembangan mereka dalam bersosialisasi, berkenaan dengan aturan dan tata cara, adat, kebiasaan, atau standar nilai yang berlaku dalam suatu kelompok tertentu. Dalam perkembangan moral juga menyangkut proses berpikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan norma-norma. 14

Adapun filsafat moral dan psikologi moral merupakan dua bidang dasar untuk penelitian dalam pendidikan moral. Psikologi mempelajari perkembangan moral sebagaimana adanya. Sedangkan filsafat moral mempertimbangakan bagaimana perkembangan moral itu seharusnya. Karena dua penelitian, yakni aspek perkembangan de facto dalam psikologi dan aspek seharusnya (the Ought) dalam filsafat itu, haruslah diintegrasikan sebelum kita dapat memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan bagi Pendidikan moral. Kohlberg memecahkan masalah ini atas dasar penelitian baru dari penelitian psikologis yang memperlihatkan adanya tahap-tahap universal secara kultural dalam perkembangan moral.

Penelitian itu turut melahirkan suatu filsafat mengenai Pendidikan moral. Namun Pendidikan moral lebih memberi pengaruh terhadap perkembangan moral daripada ajaran langsung tentang aturan-aturan moral yang pasti dan baku. Dengan demikian Kohlberg menyajikan sebuah teori mengenai Pendidikan moral yang bersifat psikologi namun filosofis.

Meninjau dari dua teori mengenai pendidikan moral secara kritis sebab teori itu dikenal baik dan diterima secara luas oleh para pendidik, yang pertama adalah teori *common sense* (akal sehat) yang melatarbelakangi Pendidikan moral

¹⁴Fatma laili Khoirun Nisa, "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, (Agustus 2013), 280.

tradisional. Menurut teori ini "setiap orang mengetahui apa yang benar dan apa yang salah" atau paling tidak kebanyakan orang dewasa yang patuh dengan hukum dan memahaminya. Dengan demikian, orang dewasa mengetahui sejumlah hal tentang moralitas yang tidak diketahui anak-anak, seperti mencuri merupakan hal tidak baik. Semua ini dapat diajarkan berdasarkan pengetahuan orang tua atau guru yang lebih tinggi, sama halnya dengan semua pengetahuan tentang ilmu hitung yang diajarkan.

Kohlberg menemukan bahwa perkembangan moral seorang anak berlangsung melalui enam tahapan. Akan tetapi tidak semua anak dapat berkembang sama cepat, Sehingga pada setiap tahapan tidak bisa dikaitkan dengan usia anak. Namun bisa juga terjadi bahwa seorang anak terfiksasi dalam suatu tahapan dan tidak bisa berkembang lagi. Semua anak tidak bisa seluruhnya pada tahap yang sama. Bisa saja sebagian anak berada pada suatu tahap, tapi untuk sebagian masih pada tahap sebelumnya atau bisa jadi sebagian sudah pada tahap berikutnya. 15

Menurut Prof. Dr. K. Bertens dalam bukunya berjudul *Etika*, Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral terhadap seorang anak mempunyai enam tahap atau enam fase. Dalam perkembangan moral dapat dikaitkan satu sama lain dalam tiga tingkat, sehingga setiap tingkatan meliputi dua tahap. Tiga tahap itu berturut-turut adalah tingkat pra-konvensional, tingkat konvensional, dan tingkat pasca-konvensional. Tapi perkembangan moral tidak dimulai bersamaan dengan kehidupan seorang manusia. Menurut Kohlberg, selama tahun pertama belum terdapat kehidupan moral dalam arti sebenarnya. Jika anak kecil membedakan antara

_

¹⁵K. Bertens, Etika, 85.

baik dan buruk, hal itu hanya kebetulan terjadi dan sering sekali perbedaan seperti itu didasarkan atas norma-norma atau kewibawaan moral.¹⁶

Adapun tahap-tahap perkembangan moral Kohlberg membaginya dalam tiga tingkatan dan setiap tingkapan mempunyai dua tahapan, di antaranya:

a. Tingkat Pra-konvensional

Pada tingkatan pertama ini anak responsif terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan budaya mengenai baik dan buruk. Dalam tingkatan ini Kohlberg membanginya dalam dua tahapan yaitu Tahap pertama, Orientasi pada hukuman dan rasa hormat yang tidak dipersoalkan terhadap otoriter yang lebih tinggi. Akibat dari sebuah tindakan, terlepas dari makna atau *value* manusiawinya yang dapat menentukan watak baik dan watak buruk dari suatu tindakan tersebut.

Tahap kedua, perbuatan yang benar adalah perbuatan yang secara naluriah tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Di dalam hubungan interaksi sosial antarindividu terdapat unsur kewajaran , timbal balik, dan persamaan pembagian, akan tetapi semuanya itu selalu diartikan secara fisis pragmatis, timbal-balik adalah soal "jika anda menggaruk punggungku, nanti aku akan menggaruk punggungmu", dan bukan soal keikhlasan, rasa terima kasih dan keadilan.¹⁷

b. Tingkat Konvensional

Pada tingkatan ini anak menuruti harapan keluarga, masyarakat yang dipandang sebagai nilai baik dalam dirinya sendiri, tanpa melupakan akibat yang akan terjadi. Dalam tingkatan ini juga mempunyai dua tahapan yaitu tahap pertama,

¹⁶Ibid, 86.

¹⁷Kohlberg, *Tahap-tahap*, 81.

orientasi "anak manis". Perilaku yang baik adalah perilaku yang tidak merugikan orang lain dan diterima oleh masyarakat. Terdapat banyak konformitas dengan gambaran-gambaran stereotip mengenai apa yang dianggap tingkah laku mayoritas atau tingkah laku yang wajar. Perilaku kerap kali dinilai menurut niat, ungkapan "ia bermaksud baik" untuk pertama kalinya menjadi penting dan digunakan secara berlebih-lebihan, seperti oleh Charlie Brown dalam *peanuts*. Orang mencari persetujuan dengan berperilaku "baik". ¹⁸

Tahap kedua, Orientasi terhadap otoritas, peraturan yang pasti dan pemeliharaan tata aturan sosial. Perbuatan yang dianggap benar dan baik adalah perbuatan yang melaksanakan tugas, menunjukkan rasa hormat terhadap otoritas dan menjaga tata aturan sosial tertentu demi tata aturan itu sendiri. Seseorang mendapatkan rasa hormat apabila berperilaku menurut aturan yang berlaku di masyarakat.¹⁹

c. Tingkat Pasca-Konvensional

Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan yang dapat dilakukan tanpa adanya otoritas suatu kelompok. Dalam tingkatan ini juga terdapat dua tahapan yaitu tahap pertama, suatu orientasi kontrak sosial, pada umumnya yang berdasarkan legalitis dan utilitarian. Perbuatan yang baik cenderung dimaknai dari segi hak-hak bersama dan aturan-aturan yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Bahwa, dalam bermasyarakat terdapat suatu kesadaran mengenai

¹⁸Bertens, *Etika*, 86.

¹⁹ Kohlberg, *Tahap-tahap*, 82.

relativisme nilai-nilai dan pendapat-pendapat pribadi serta suatu tekanan pada prosedur yang sesuai untuk mencapai kesepakatan Bersama. Terlepas dari apa yang telah disepakati secara konstitusional dan demokratis, yang benar dan yang salah merupakan soal "nilai" dan "pendapat" pribadi.

Hasilnya adalah suatu tekanan atas sudut pandang legal, tetapi dengan menggarisbawahi kemungkinan bahwa akan ada perubahan-perubahan hukum, berdasarkan pertimbangan rasional mengenai kegunaan sosial dan bukan membuatnya beku dalam kerangka hukum dan ketertiban. Diluar bidang legal, persetujuan dan kontrak bebas merupakan unsur-unsur pengikat kewajiban. Inilah moralitas resmi pemerintah Amerika Serikat dan mendapatkan dasar alasannya dalam pemikiran para penyusun undang-undang.²⁰

Tahap kedua, Orientasi pada keputusan saura hati dan pada prinsip etis yang dipilih sendiri, yang mengacu pada pemahaman logis menyeluruh, universalitas dan konsisten. Prinsip-prinsip bersifat abstrak dan etis (kaidah emas dan kategoris imperatif) semua prinsip itu bukan merupakan peraturan moral konkret seperti kesepuluh perintah Allah. Sebaliknya, prinsip itu adalah prinsip universal mengenai rasa hormat terhadap martabat manusia sebagai person individual.

Pada akhirnya kita memandang beberapa sifat yang menurut Kohlberg menandai seluruh perkembangan moral ini. Sifat pertama merupakan perkembangan pada setiap tahapan berlangsung dengan cara yang sama, dalam arti si anak mulai pada tahap yang pertama, kemudian berganti naik pada tahap yang ketiga dan seterusnya. Semua tahapan harus dijalani sesuai pada urutan, tidak

²⁰Bertens, *Etika*, 89.

mungkin bertahap dengan meloncat-loncat. Sebagaimana anak kecil bisa berjalan ia harus merangkak terlebih dahulu. Demikian juga pada tahapan perkembangan moral ini. Ia tidak bisa dilewati tanpa didahului oleh tahapan sebelumnya. Meskipun demikian, pada setiap perilaku seorang anak berada pada suatu tahapan tertentu. Bisa saja, secara dominan ia berada pada suatu tahap, akan tetapi sebagian lainnya masih pada tahap sebelumnya maupun sudah berada pada tahap berikutnya.²¹

Sifat kedua adalah seorang individu hanya dapat mengenal penalaran moral satu tahap di atas tahap dimana ia berada. Seorang anak yang berada di tahap kedua mereka tidak mengerti penalaran moral dari mereka yang berada dalam tahap keempat ke atas. Sifat ketiga, seseorang secara kognitif merasa tertarik terhadap cara berpikir satu tahap di atasnya. Karena cara berpikir seseorang yang berada di atasnya dapat memecahkan sebuah dilema moral yang tengan mereka alami. Jika seorang anak ingin mendapatkan semua kue, sedang kakaknya (yang lebih besar dan kuat) ingin juga mengambil semua kue, maka ia tertarik untuk membagikannya yang hal tersebut merupakan cara berpikir dari tahap yang lebih tinggi. Ha tersebut merupakan ide pemecahan yang baik, karena dengan ide merebut kue dengan cara kekerasan tentunya ia akan kalah. Sifat ketiga ini pun mempunyai sesuatu hal untuk pendidikan moral.

Kohlbeg mengatakan bahwa seorang anak dalam perkembangan moralnya akan tumbuh lebih baik, jika mendapat tantangan dari anak-ank yang lebih tua darinya yang tentu sudah lebih maju dalam perekembangan moralnya. Sifat

.

²¹Ibid, 90-91.

keempat adalah perkembangan dari tahap satu ke tahap berikutnya jika terjadi ketidakseimbangan kognitif dalam penilaian moral. Artinya, jika seseseorang sudah tidak melihat jalan keluar untuk menyelesaikan sebuah masalah yang tengah dihadapi atau dilema moral yang sedang dihadapi. Jika ia sudah tidak sanggup untuk memecahkans sebuah permasalahan maka ia akan mencari penyelesaian lain.

Akhirnya dapat disimpulkan , menurut Kohlberg dari sudut psikologis, tahap enam adalah tahap yang paling tertinggi dan sempurna dalam perkembangan moral anak. Jika melihat tahap enam dari substansinya tentu tahap enam dinilai sebagai puncak perkembangan moral. Oleh karena itu, menurut Kohlberg tahap enam harus menjadi tujuan dalam pendidikan moral, meskipun pada kenyataannya hanya sedikit individu yang mencapai tahap ini.²²

Beberapa Ciri Khas Perkembangan Moral 2.2

TINGKAT	ТАНАР	PERASAAN	
PERTUMBUHAN	PERTUMBUHAN		
TINGKAT	TAHAP 0		
PRA-MORAL	Perbedaan antara baik dan		
	buruk masih belum didasarkan		
	pada aturan atau norma		
TINGKAT	TAHAP 1	Takut pada akibat	
PRA-KONVENSONAL	Seorang anak yang berpegang yang buruk yar		
	pada kepatuhan dan aturan	mereka terima	
Anak akan tanggap pada	karena takut pada hukuman	a takut pada hukuman akibat sebuah	
sebuah norma budaya	sehingga menghindari hal-hal tindakan		
dan terhadap ungkapan-	yang berakibatkan pada		
ungkapan budaya	hukuman atau sanksi		

²²Beterns, *Etika*, 92-93.

.

mengenai baik dan		
buruk, benar dan salah	TAHAP 2	
	Seorang anak berpegang pada	
	diri sendiri yang menyadari	
	bahwa suatu perbuatan pasti	
	memiliki timbal balik yang	
	mereka terima.	
TINGKAT	TAHAP 3 Perasaan bers	
KONVENSIONAL		terhadap orang lain
	Seorang anak yang berpegang	bila tidak
Sebuah perhatian juga	pada keinginan hati nurani dan	mengikuti aturan
ditunjukan kepada suatu	persetujuan dari boleh atau	yang berlaku
tindakan untuk	tidaknya sebuah tindakan	
memenuhi harapan dan	dilakukan	
guna mempertahankan		
ketertiban dan norma	TAHAP 4	
yang berlaku di	Seorang anak berpegang pada	
masyarakat	norma dan ketertiban moral	
	d <mark>eng</mark> an kehendaknya sendiri	
TINGKAT	TAHAP 5	Penyesalan dan
PASCA-	Orang berpegang pada norma	rasa bersalah
KONVENSIONAL	<mark>m</mark> asy <mark>arakat</mark> d <mark>an</mark> juga <mark>ko</mark> ntrak	kepada diri sendiri
	sosial	karena telah
Kehidupan yang		melewati batas
bermoral merupakan	TAHAP 6	aturan yang telah ia
tanggung jawab pribadi	Orang berpegang pada hati	yakini di dalam
atas dasar-dasar naluriah	nuraninya sendiri yang	hati
dan tidak mengabaikan	meyakini apa yang boleh dan	
akibat-akibat yang akan	tidak boleh dilakukan.	
terjadi		

D. Body Shaming dan Pengaruhnya pada Psikologis

Body shaming akhir-akhir ini semakin marak sehubungan dengan meluasnya kasus penghinaan bahkan ejek-ejekan di media sosial. Body Shaming merupakan salah satu dari bentuk bullying, hal tersebut sebagai kritik terhadap penampilan seseorang terkait dengan standar kecantikan ideal. Body Shaming merupakan memberi komentar negatif atau mengkritik bagian bentuk tubuh seseorang yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja dilakukan. Hal

tersebut dapat terjadi pada siapapun tanpa mengenal usia, warna kulit, atau bentuk tubuh tertentu. Sehingga korban dan pelaku juga dari berbagai macam usia. Perbuatan tersebut dapat membuat sang korban merasa tersinggung dan sakit hati, yang akhirnya berdampak jauh pada kesehatan mentalnya, misalnya merasa cemas, tidak percaya diri, malu, harga diri rendah, marah, benci terhadap penampilan diri, diet ketat sampai gangguan makan dan gangguan menta lainnya. Kemungkinan bagi sebagian orang perbuatan *Body shaming* dianggap sebagai hal yang biasa atau hanya dianggap sekedar bercanda. Namun, jika hal tersebut dilakukan terus menerus tentu akan berakibat fatal pada mentalnya. Sang korban akan merasa minder dan tidak percaya diri, merasa dikucilkan karena merasa bentuk tubuhnya tidak bagus, hal ini yang kemudian berdampak pada kesehatan mentalnya.

Pada mulanya *Body shaming*, hanya sebagai bahan bercandaan saja. Tapi semakin lama menjadi semakin serius hingga menjatuhkan dan mengejek orang lain. Hal demikianlah yang membuat ketidaknyamanan kepada korban *Body shaming*. Ditambah lagi pada saat ini penggunaan kata-kata seringkali tidak terkontrol ketika menggunakan media sosial dengan secara tidak bijak. Jika kondisi *Body shaming* masih berlanjut dalam jangka waktu yang lama, maka akan dikhawatirkan dapat mempengaruhi harga diri seseorang, semakin menutup diri untuk bersosialisasi, hingga dapat menjadikan seseorang rentan terhadap stress serta depresi hingga kemungkinan paling besar yang terjadi adalah bunuh diri.

²³Sumi Lestari, "Bullying or Body Shaming? Young Women in Patient Body Dysmorphic Disorder", *Philanthrohy Journal of Psychology*, Vol. 03, No. 01, (2019), 59.

Media sosial (MEDSOS) merupakan salah satu bentuk kemajuan dari teknologi informasi dan komunikasi. Dengan adanya berbagai macam media sosial yang semakin marak ini, memungkinkan informasi menyebar dengan mudah di kalangan masyarakat. Informasi dalam hal apa pun dapat menyebar dengan mudah serta cepat sehingga dapat mempegaruhi gaya hidup serta cara pandang masa depan bangsa. Melalui media sosial manusia mudah untuk diajak berdialog, mengasah ketajaman nalar dan psikologisnya dengan alam yang hanya tampak pada layar, namun hal yang sebenarnya terjadi adalah mendeskripsikan realitas kehidupan manusia.²⁴

Kehadiran media sosial tidak dapat disangkal bahwa informasi-informasi yang dipublikasikan melalui dapat mengarahkan masyarakat kea rah pro-sosial maupun anti-sosial. *Body shaming* merupakan suatu perbuatan yang mencela bentuk, ukuran dan penampilan fisik seseorang. ²⁵ Banyak sekali contohnya tindakan-tindakan *Body shaming* di media sosial, seperti: Tuh cewek wajahnya cantik tapi badaknya kok melebar kayak emak-emak, itu hidung kok kayak gajah sih, bapak-ibunya putih tapi kok anaknya item yaa, dan lain sebagainya. Sebenarnya masih ada banyak lagi keberagaman kalimat yang menunjukkan *Body shaming* dan beragam ejekan di kolom-kolom komentar pada unggahan foto di berbagai platform media sosial. Terutama akun artis yang seringkali menjadi objek sasaran bagi orang-orang yang tidak menggunakan media sosial dengan bijak.

.

²⁴Eva Nur Rachmah dan Fahyuni Baharuddin, "Faktor Pembentuk Perilaku *Body shaming* di Media Sosial", (Prosiding Seminar Nasional dan Call Paper Psikologi Sosial, Psikologi Sosial di Era Revolusi Industri: Peluang dan Tantangan, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas 45 Surabaya, 4 Mei 2019), 64.

²⁵Fitri Haryanti Harsono, "Body Shaming, Berawal dari Rasa Malu yang Berujung Depresi", m.Liputan6.com. Diakses pada 19 Desember 2019.

Body shaming dan ejekan hanya dapat ditemukan di dalam hati seseorang yang tidak berperasaan dan tidak memikirkan hati orang yang diejek. Latar belakang mengapa orang lain dengan mudah melakukan Body shaming adalah kurangnya rasa bahagia dalam hatinya, sesungguhnya ia juga merasa tidak percaya diri terhadap dirinya sendiri, berasal dari keluarga dengan pola didik yang kurang sehat, dan mempunyai sifat iri dengki terhadap orang lain. Sehingga Body shaming ia lakukan kepada seseorang yang tidak ia sukai. Membuat orang lain tidak nyaman dan tidak tenang dengan perbuatannya itu.

Secara garis besar, kekerasan terdiri dari dua jenis, yaitu, kekerasan verbal (psikis) dan kekerasan fisik. Kekerasan fisik berupa memar yang (nampak) pada bagian tubuh. Sedangkan kekerasan verbal berupa trauma psikis akibat suatu ucapan yang menyakitkan atau tidak menyenangkan, misalnya dipermalukan di depan publik dan pastinya *Body shaming* merupakan bentuk kekerasan verbal (*bullying*), menyudutkan seseorang dalam permasalahan tertentu. *Body shaming* kerap kali sering dialami dan dilakukan oleh seorang perempuan kepada perempuan lain. Perasaan malu merupakan suatu bentuk emosi yang biasa dirasakan oleh seorang perempuan terhadap tubuh mereka.²⁶

Body shaming mempunyai peran penting dalam berinteraksi sosial. Body shaming juga dipahami sebagai perasaan malu dan minder yang muncul akibat dari beberapa faktor dan fitur dari tubuh. Body shaming merupakan aspek yang luas dari bagian tubuh, seperti penampilan orang, dan juga rasa malu terhadap penilaian pada

²⁶Tuti Mariana Damanik, "Dinamika Pikologis Perempuan Mengalami *Body shaming*", (Progam Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018), 13.

bagian tubuh yang kurang ideal. Rasa bersalah dan tidak percaya diri muncul ketika penampilan seseorang dianggap tidak sesuai dengan standar budaya yang tidak dapat sepenuhnya tercapai. Contohnya di Indonesia, seorang perempuan dianggap cantik apabila berkulit putih, tinggi, kurus dan langsing. Dengan adanya standar kecantikan inilah yang kemudian seringkali perempuan mendapat perlakuan yang berbeda karena tidak memenuhi standar kecantikan tersebut.

Menurut Dr. Devie yang merupakan pengamat sosial dan juga Ketua Progam Studi vokasi Komunikasi Universitas Indonesia mengatakan, bahwa ada empat faktor yang menyebabkan terjadinya *Body Shaming*. Pertama, seseorang yang merasa dirinya tenar dan memiliki kekuasan sehingga mampu melakukan apa saja sesuai kehendaknya. Menurutnya, dahulu seseorang yang melakukan *Body Shaming* tidak diketahui, namun saat ini *Body Shaming* meninggalkan jejak dengan seseorang berkomentar sesuka hati dan membuat perasaan sang korban menjadi sakit hati atas hinaan atau ejekan yang dilontarkan. Bahkan ejekan tersebut mampu dikonsumsi oleh para *netizen* lainnya.

Kedua, perempuan cenderung menjadi objek ejekan dan bahan lelucon terkait bagian atau bentuk tubuhnya. Hitam, kurus, gemuk, dan jarang jika laki-laki dikatakan begitu, namun berbeda dengan perempuan yang banyak elemennya. Ketiga, minimnya pengetahuan bahwa hal tersebut merupakan perbuatan yang kurang baik meskipun dianggapnya hanya gurauan atau lelucon. Namun, hal demikian saat ini sudah menjadi konsumsi para penegak hukum atas dasar Undang-Undang ITE yang berlaku di Indonesia. Faktor keempat yaitu orang Indonesia yang selalu melihat kebarat-baratan seperti, putih, tinggi berhidung mancung merupakan

bentuk tubuh yang ideal dan sempurna. Sedangkan hitam, pendek, gendut, dan pesek dianggap tidak cantik.

Ada beberapa faktor mengapa seseorang melakukan *Body Shaming*, yakni dimulai dari lingkungan keluarga, dimana orang tua seharusnya memberikan dukungan psikis dan emosional, malah melakukan *Body Shaming* kepada anaknya sendiri. Misalnya dengan mengatakan "kamu koh agak gendutan sih dek", "kulitmu koh tambah hitam sih", "kamu niru siapa sih kok hidungmu pesek". Dengan hal demikianlah yang kemudian sang anak terbawa nuansa ketika di sekolah. Sebenarnya tidak ada anak yang dilahirkan untuk mengejek bentuk tubuh anak yang lain.

BAB III

BODY SHAMING DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

A. Ciri-ciri Bentuk Body Shaming

Body Shaming merupakan perbuatan mengkritik atau mengomentari fisik atau tubuh sendiri maupun orang lain dengan cara yang negatif. Misalnya dengan mengejek tubuh gendut, kurus, kulit hitam, pendek atau tinggi. Hal demikian termasuk melakukan bullying secara verbal. Akibat yang diterima oleh korban tidak hanya malu dan tidak percaya diri, bahkan pada umumnya korban akan menarik diri dari keramaian untuk menenangkan diri. Dikutip dari Journal of Behavioral Medicine pada tahun 2015, korban body shaming mengalami banyak perubahan sikap yang terjadi, misalnya diet ketat, jadi pendiam, mudah tersinggung, hingga mengalami depresi.

Jika diperhatikan, ternyata banyak bentuk *body* shaming yang secara sadar atau tidak telah menyinggung dan menyakiti perasaan sang korban. Tidak hanya mengejek dengan cara frontal akan tetapi juga dengan cara mengomentari "jelek" pada unggahan seseorang di media sosial. Adapun Body *shaming* mempunyai ciriciri dan bentuk yang dianggap sebagai perbuatan *body shaming*. Adapun ciri-ciri dan bentuk *body shaming* adalah sebagai berikut:¹

¹Adelia Marista Safitri, "Sering Tidak Sadar, Ini 4 Anda Suka Mengejek Fisik Orang lain (Body Shaming)", https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/ciri-body-shaming-adalah/amp/, diakses pada 5 Januari 2020.

1. Menyuruh orang lain untuk olahraga

Misalnya dengan berkata "Pernah coba olahraga yoga belum? Cobain deh, bisa bikin badan kurus loh!". Tanpa disadari atau tidak ataupun disengaja atau tidak tentu kita pernah mengatakan hal tersebut kepada orang lain berarti secara tidak langsung mengejek fisik orang lain dengan kata lain kita telah melakukan *body shaming*.

2. Senang membandingkan tubuh orang lain

Adapun salah satu ciri-ciri kita telah melakukan *Body Shaming* adalah menganggap tubuhnya adalah yang paling ideal diantara teman-temannya yang lain. Hal tersebut bukan berarti meningkatnya rasa percaya diri, akan tetapi hal tersebut tanda *body shaming* yang seharusnya dihindari. Secara tidak sadar hal demikian telah membandingkan diri sendiri dengan orang lain yang mempunyai tubuh gemuk atau kurus.

3. Mengungkapkan Keprihatinan

Ungkapan keprihatinan tersebut misalnya dengan berkomentar dan berkata "Punya badan itu dijaga, jangan terlalu gemuk nanti bisa kena diabetes" atau "Coba deh kamu diet supaya tidak mudah sakit". Hal tersebut mungkin terkesan seperti mempunyai rasa keprihatinan dan kepedulian. Namun, tanpa disadari ha tersebut termasuk *body shaming* secara tidak langsung.

4. Ekspresi Kaget Ketika Orang yang Gemuk Melakukan Olahraga

Berakting kaget dan terkejut atau bahkan memberi ucapan selamat ketika mengetahui orang gemuk sedang melakukan olahraga, secara tidak sadar hal

tersebut juga merupakan perbuatan *body shaming* atau *fat shaming*. Orang yang mengalami berat badan masih mampu berolahraga dan melakukan berbagai aktivitas secara intens.

5. Memberi Saran Perihal Pakaian yang Dikenakan

Memberikan saran kepada teman bagaimana seharusnya dia mengenakan pakaian supaya terlihat lebih langsing dan nyaman saat beraktivitas. Tidak membantu akan tetapi justru sebuah praktik *body shaming* yang membuat tersinggung. Kecuali dia sendiri yang meminta saran tersebut.

6. Menghakimi Cara Diet Seseorang

Apa yang seseorang ingin makan, lakukan atau yang mereka pakai, merupakan hak dan kebebasan mereka, terlepas hal tersebut apakah itu baik atau tidak. Bukan suatu tempat bagi kita untuk memutuskan apakah orang gemuk harus makan buah atau sayur.

7. Pujian Tidak Pada Tempatnya

Pujian tidak pada tempatnya biasanya berkata "Wow, kamu makin cantik banget sih, berat badanmu sudah turun berapa kilo?" atau "Sudah tidak gemuk lagi ya, sudah cantik". Dua kaimat tersebut terkesan memberi pujian. Namun komentar yang positif itu terlihat bisa dianggap sebaliknya. Dengan mengatakan "kamu cantik, sudah tidak gemuk", memberi kesan bahwa orang yang mempunyai tubuh gemuk itu tidak baik. Artinya, seseorang yang mempunyai tubuh kurus dipandang sebagai standar kecantikan.

8. Skinny Shaming

Body shaming tidak hanya terjadi pada orang yang berbadan gemuk, namun juga dialami oleh seseorang yang berbadan kurus. Memberi komentar dengan berkata "kurus banget sih", "Kurang gizi", "Terlalu kurus, atau "Makan yang banyak supaya tidak kurus", hal demikian termasuk perbuatan body shaming. Ada beberapa hal yang perlu diketahui sebelum berkomentar dan mengejek tubuh seseorang terlalu kurus, bahwa sebagian orang mempunyai metabolisme tubuh yang cepat sehingga mereka sulit untuk menambah berat badan. Ada juga yang senang berolahraga setiap hari sehingga badannya terlihat kurus dan mungkin mengalami gangguan makan karena sedang menjalani perawatan intensif.²

Berikut beberapa komentar *Netizen* yang melakukan *body shaming*:



Gambar 3.1



²Hestianingsih, "Biar Nggak Dipenjara, Kenali 7 Perilaku Tak Terduga Body Shaming di Medsos", dalam https://m.detik.com/wolipop/health-and-diet/d-4312523/biar-nggak-dipenjara-kenali-7-perilaku-tak-terduga-body-shaming-di-medsos, diakses pada 6 Januari 2020.

Komentar Gambar 3.3 Gambar 3.4 challenge.. 🨻 😻 #morningrain #raininthemorning 🌴 🌴 📸 by puji 💗 💜 📢 ltu hidung ny jelek.bgt..melar bgt..jempol kaki.jg bs masuk..waduh..operasii lha.....katany artis..masa duit buat perbaiki hidung gag ada..waduh..

Gambar 3.2

B. Tingkat Perkembangan Moral Netizen

Diketahui bahwa setiap individu akan mengalami tahap perkembangan moral. Perkembangan moral juga dialami oleh *netizen* dalam menanggapi tentang *body shaming* di Instagram. Pada perkembangan moral *netizen* ini menggunakan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Dimana pada teori ini Kohlberg memberikan asumsi bahwa perkembangan moral seseorang mempunyai tiga tingkatan. Untuk mengetahui perkembangan *netizen* penulis melakukan wawancara

kepada 20 informan secara keseluruhan yaitu 10 siswa kelas 12 dan 10 Mahasiswa yang terdiri mulai semester 3 sampai dengan semester 7. Semua diambil dari pandangan laki-laki maupun perempuan terkait tema penelitian ini. Berikut daftar nama yang bersedia sebagai informan atau narasumber:

Daftar nama informan 3.3

No	Nama	Jenis Kelamin	Progam studi
1	Alya	Perempuan	Pendidikan Matematika
2	Rofiatul	Perempuan	Pendidikan Matematika
3	Ifan	Laki-laki	Ilmu Komunikasi
4	Nabilah	Perempuan	Menejemen Dakwah
5	Nurul	Perempuan	Teknik Kelautan
6	Siti	Perempuan	Teknik Arsitektur
7	Bela	Perempuan	Aqidah Filsafat Islam
8	Alfi	Perempuan	Aqidah Filsafat Islam
19	Mufty	Per <mark>em</mark> puan	Ekonomi Syari'ah
10	Rhamadani	Perempuan Perempuan	Ekonomi Syari'ah
11	Adon	Laki-laki	Ilmu Pengetahuan Alam
12	Putra	Laki-laki	Ilmu Pengetahuan Alam
13	Nurul	Perempuan	Ilmu Pengetahuan Alam
14	Salma	Perempuan	Ilmu Pengetahuan Alam
15	Iqbal	Laki-laki	Ilmu Pengetahuan Alam
16	Irfanurrasyid	Laki-laki	Ilmu Pengetahuan Alam
17	Dzikron	Laki-laki	Ilmu Pengetahuan Alam
18	Lailatus	Perempuan	Ilmu Pengetahuan Alam
19	Wahyu	Perempuan	Ilmu Pengetahuan Alam
20	Saifuddin	Laki-laki	Ilmu Pengetahuan Alam

1. Tingkat Pra-Konvensional

Pada tingkatan ini anak akan tanggap pada sebuah norma budaya di masyarakat dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah. Adapun pada tingkat ini terdapat dua tahapan. Tahap pertama, seorang anak yang berpegang pada kepatuhan dan aturan karena takut pada hukuman sehingga menghindari hal-hal yang mengakibatkan pada hukuman atau

sanksi. Tahap kedua, seorang anak berpegang pada diri sendiri yang menyadari bahwa suatu perbuatan pasti memiliki timbal balik yang mereka terima. Pada tingkatan ini dapat disimpulkan bahwa seorang anak akan takut pada akibat yang buruk yang mereka terima akibat sebuah tindakan yang mereka perbuat.³

Pada tingkatan ini penulis telah menemukan enam objek yang telah di klasifikasi. Adapun objek tersebut bernama Rofiatul, Puspita, Saifuddin, Putra, Nabila dan Bela. Puspita, Saifuddin, dan Putra merupakan seorang siswa yang saat ini menempuh pendidikan di tingkat Madrasah Aliyah kelas 12 IPA.⁴ Selain menempuh pendidikan formal Saifauddin dan Putra juga menempuh pendidikan agama di Pondok Pesantren Jabal Noer, sedangkan Puspita pulang pergi dari rumahnya.

Adapun Rofiatul, Nabila dan Bela merupakan seorang mahasiswi dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Rofiatul merupakan mahasiswi jurusan Pendidikan Matematika dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang saat ini menempuh semester lima. Nabila adalah mahasiswi dari jurusan Hukum Pidana Islam Fakultas Syariah dan Hukum yang saat ini juga semester lima. Bela sendiri merupakan mahasiswi Aqidah Filsafat Islam dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang saat ini menempuh semester lima.⁵

Dalam hasil wawancara yang telah dilakukan penulis kepada narasumber, Puspita mengakui bahwa ia sering menggunakan media sosial WhatsApp (WA). Ia sudah menggunakan WA kurang lebih sekitar 6 tahun, Jarak waktu yang digunakan

.

³K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 91.

⁴Puspita, Saifuddin dan Putra, *Wawancara*, Sidoarjo, 11 November 2019.

⁵Bela, *Wawancara*, Surabaya, 24 Oktober 2019.

Puspita dalam menggunakan WA yaitu kurang lebih 10 menit dan juga ia mengakui bahwa ia tidak sanggup jika tidak menggunakan media sosial meski sehari. Adapun Dalam menanggapi dampak positif dan negatif media sosial, menurut Bela dampak positif media sosial adalah kita dapat mengetahui berbagai informasi, misalnya informasi lowongan kerja atau yang lainnya, sedangkan dampak negatifnya adalah media sosial dapat membuat kita lupa waktu.⁶

Mengenai kasus *Body Shaming* Puspita mengatakan bahwa pelaku tidak sadar bahwa tindakan yang dilakukan termasuk *Body Shaming* atau bahkan secara sadar dilalukan untuk menjatuhkan korban supaya tidak percaya diri. Sedangkan menurut pandangan Nabilah *Body Shaming* merupakan tindakan yang tidak baik dan berusaha untuk mencegahnya terlebih pada kita yang tidak akan pernah sempurna.⁷

Mereka menganggap bahwa tindakan tersebut tidak pantas untuk dilakukan, mereka merasa kasihan kepada korban jika mempunyai mental yang lemah dan perlu adanya dukungan bagi sang korban pelaku supaya korban tidak mengalami depresi ataupun frustasi bahkan hingga menyebabkan bunuh diri. Menurut Saifuddin dan Putra, *Body Shaming* merupakan perilaku yang kurang baik dan bisa menyalahi Hak Asasi Manusia dan kepada pelaku seharusnya diberi hukuman atas perbuatannya supaya tidak mengulanginya lagi.

2. Tingkat Konvensional

⁶ Bela, "Wawancara", Surabaya, 24 Oktober 2019.

⁷ Nabila, *Wawancara*, Surabaya, 25 Oktober 2019.

Pada tingkatan ini sebuah perhatian juga ditunjukan kepada suatu tindakan untuk memenuhi harapan keluarga dan masyarakat, yang dianggap sebagai suatu hal yang bernilai bagi dirinya sendiri guna mempertahankan ketertiban dan norma yang berlaku di masyarakat, aktif mempertahankan, mendukung dan mengikuti tata tertib sosial. Pada tahap ini terdapat dua tahapan. Tahap pertama, seorang anak yang berpegang pada keinginan hati nurani dan persetujuan dari boleh atau tidaknya sebuah tindakan dilakukan. Sedangkan tahap kedua, seorang anak berpegang pada norma dan ketertiban moral menurut kehendaknya sendiri. Dan dapat disimpulkan bahwa dalam tingkat ini seorang anak mempunyai perasaan bersalah terhadap orang lain bila tidak mengikuti aturan yang berlaku.⁸

Dalam tingkatan ini penulis juga menemukan sembilan objek yang telah diklasifikasikan. Adapun objek tersebut bernama Dzikron, Iqbal, Salma, Adon, Rhamadhani, Nurul, Ifan, Alfi, dan Lailatus. Dzikron, Iqbal, Salma, Adon, Nurul dan Lailatus merupakan siswa dari Madrasah Aliyah Jabal Noer yang saat ini menempuh pendidikan di kelas 12.9 Iqbal, Salma, Adon, dan Nurul selain seorang siswa ia juga merupakan seorang santri yang saat ini juga pondok di Pondok Pesantren Jabal Noer.

Sedangkan Ifan, Alfi dan Rhamadhani merupakan mahasiwa dari UIN sunan Ampel Surabaya. Ifan seorang mahasiswa dari jurusan Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang saat ini menempuh semester lima. Alfi dari jurusan Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang saat ini

⁸Bertens, Etika, 88.

⁹Dzikron, Igbal, Salma, Adon, Nurul dan Lailatus, Wawancara, Sidoarjo, 11 November 2019.

menempuh semester akhir yaitu semester tujuh. ¹⁰ Sedangkan Rhamadhani sendiri mahasiswi dari jurusan Ekonomi Syari'ah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang saat ini menempuh semester tiga. ¹¹

Dalam hasil wawancara yang penulis lakukan kepada mereka, menurut pandangan Dzikron dampak positif media sosial adalah kita dapat mencari informasi dan mencari ilmu pendidikan melalui media sosial. Sedang dampak negatif menurutnya adalah kita dapat membuka konten-konten yang tidak baik atau bahkan kita dapat dengan sesuka hati berkomentar tidak baik dalam unggahan seseorang di media sosial. Sedangkan Adon beranggapan bahwa dampak positifnya adalah kita dapat dengan mudah memperoleh informasi dengan mudah dan cepat sedangkan dampak negatifnya adalah tidak memungkiri jika di media sosial juga terdapat konten dan berita *hoax* yang menimbulkan pengaruh buruk bagi pengguna.

Dalam menanggapi kasus *Body Shaming* Iqbal, Adon, Ifan dan Lailatus menganggap bahwa jika misalnya mereka mengalami *Body Shaming* mereka akan bersikap biasa saja dan tidak peduli terhadap apa yang mereka alami. Menurut mereka *netizen* yang berbuat demikian tidak perlu ditanggapi dan tidak perlu dihiraukan. Lailatus mengatakan bahwa ia pernah menjadi korban *Body Shaming*, dimana waktu itu terjadi ketika dia masih duduk di bangku Madrasah Ibtidaiyah. Akan tetapi dia mempunyai tipikal anak yang cuek jadi meski hal tersebut menimpa padanya ia hanya diam dan tidak menanggapi hal tersebut dan tidak memasukkan dalam hati. 12

_

¹⁰Ifan dan Alfi, *Wawancara*, Surabaya, 30 dan 27 Oktober 2019.

¹¹Rhamadhani, Wawancara, Surabaya, 1 November 2019

¹²Lailatus dan Wahyu, "Wawancara", Sidoarjo, 11 November 2019.

Menurut Salma dan Rhamadhani sebelum mengolok orang lain seharusnya intropeksi diri sendiri terlebih dahulu dan akan lebih baik jika melakukan hal positif lainnya. Adapun Alfi menganggap *Body Shaming* secara tidak sadar menghina ciptaan Tuhan dan mengganggu pribadi seseorang. Menurut Adon tujuan dan motif pelaku yaitu mereka juga memiliki fisik yang jelek sehingga ia tidak mau dibilang jelek sendiri akhirnya dia juga menjelekkan orang lain.

Jika misalnya Adon mengalami *Body Shaming*, ia cukup bersabar dan mencari aktivitas yang bermanfaat yang menjadikannya lupa tentang apa yang sedang dia alami. pandangan Nurul, ia mengatakan "kita melihat objeknya terlebih dahulu jika yang kita ejek adalah teman dekat kita yang biasanya memang bersama pasti tidak ada rasa sakit hati dan jika yang kita ejek adalah orang lain yang memang tidak dikenal kalau ia tidak suka dan tidak terima lebih baik jangan dilakukan" ¹³

3. Tingkat Pasca-Konvensional

Pada tingkat ini terdapat adanya usaha untuk mempertimbangkan nilai-nilai dan prinsip moral yang mempunyai keabsahan yang dapat diterapkan terlepas dari kekuasaan suatu kelompok atau seseorang yang juga berpegang pada prinsip-prinsip tersebut terlepas dari identifikasi individu dan kelompok tersebut. Pada tingkatan ini juga memiliki dua tahapan. Tahap pertama, individu berpegang pada norma masyarakat dan juga kontrak sosial. Sedangkan tahap kedua, individu berpegang pada hati nuraninya sendiri yang meyakini apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dan dapat disimpulkan bahwa pada tingkatan ini individu akan

_

¹³ Siti dan Nurul, "Wawancara", Surabaya, 28 dan 29 Oktober 2019.

¹⁴Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*", terj. Anggota IKAPI (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 233.

mengalami penyesalan dan rasa bersalah kepada diri sendiri jika melewati batas aturan yang telah ia yakini di dalam hati.

Dalam tingkatan ini penulis telah menemukan lima objek yang telah diklasifikasikan. Adapun objek tersebut bernama Mufty, Siti, Irfanurrasyid, Imamah, dan Alya. Imamah dan Irfanurrasyid merupakan seorang siswa yang saat ini menempuh pendidikan kelas 12 di Madrasah Aliyah Jabal Noer dan juga seorang santri yang menempuh pendidikan agama di Ponpes Jabal Noer. Sedangkan Mufty, Siti dan Imamah merupakan seorang mahasiswa dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Mufty saat ini semester tiga di jurusan Ekonomi Syari'ah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, sedangkan Siti semester lima di jurusan Teknik Arsitektur di Fakultas Sains dan Teknologi, adapun yang terakhir adalah Imamah dari jurusan Teknik Kelautan yang juga di Fakultas Sains dan Teknologi.

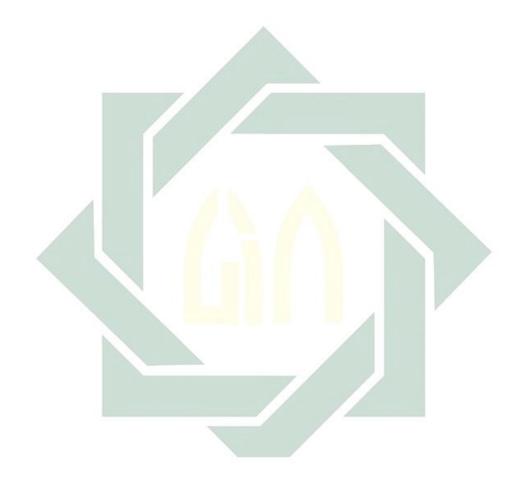
Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan kepada narasumber, Irfanurrasyid menganggap orang yang melakukan *Body Shaming* tidak mempunyai pekerjaan lain sehingga melakukan hal tersebut. Sedangkan menurut Imamah, ia sangat tidak menyukai hal tersebut, kita hanya bisa menasehati orang yang melakukan hal demikian atau tidak perlu kita tanggapi supaya tidak menjadi permasalahan yang besar. Dan menurut Alya, Mufty dan Siti ialah *Body Shaming* dapat mengakibatkan sang korban bunuh diri karena tidak kuat jika dirinya dibully terus menerus. Akan lebih baik jika tidak perlu melakukan hal tersebut karena hati orang berbeda-beda. Kita perlu mengetahui terlebih dahulu objeknya siapa, jika

¹⁵Nurul dan Irfanurrasyid, Wawancara, Sidoarjo, 11 November 2019.

¹⁶Mufty, Wawancara, Surabaya, 4 November 2019.

¹⁷Siti dan Imamah, *Wawancara*, Surabaya, 28 dan 29 Oktober 2019.

teman dekat biasanya tidak akan merasa sakit hati karena menganggap hanya gurauan sedangkan jika kepada orang lain yang kita sendiri kurang memahami karakternya lebih baik jangan dilakukan.



BAB IV

BODY SHAMING DALAM

TEORI PERKEMBANGAN MORAL KOHLBERG

A. Moral Netizen dalam Perkembangan Moral Kohlberg

Perkembangan moral merupakan perkembangan yang berhubungan dengan aturan dan konveksi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya di masyarakat. Perkembangan moral yaitu perubahan yang secara bertahap berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupannya. Mulai usia dini moral anak akan terbentuk seiring dengan perkembangan mereka dalam bersosialisasi, berkenaan dengan aturan dan tata cara, adat, kebiasaan, atau standar nilai yang berlaku dalam suatu kelompok tertentu. Di dalam perkembangan moral juga menyangkut proses berpikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan normanorma.¹

Lawrence Kohlberg dalam penelitiannya ia berhasil membuahkan enam tahapan dalam proses perkembangan mengenai pertimbangan moral anak dan remaja. Keenam fase tersebut kemudian diubah menjadi tiga tingkatan yang masing-masing tahapan tersebut terdapat dua tahap di dalamnya. Ketiga tingkat itu masing-masing adalah tingkat pra-konvensional, tingkat konvensional, dan tingkat pasca konvensional.

55

¹Fatma laili Khoirun Nisa, "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg dalam Dinamika Pendidikan Karakter", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, (Agustus 2013), 280.

Seorang anak dalam di dalam tingkat pra-konvensional seringkali melakukan hal yang baik dan tanggap akan norma-norma budaya mengenai pertimbangan baik dan buruk. Namun ia memaknai norma tersebut hanya dari lahirnya saja (kebaikan, ganjaran, hukuman) atau dari segi kekuatan mereka yang mengadakan peraturan dan menyebut sebagai hal yang baik dan buruk. Pada tingkatan ini seringkali ada pada anak-anak yang berusia empat hingga sepuluh tahun.

Adapun pada tingkatan ini terdapat dua tahapan, yaitu: tahap pertama, orientasi hukuman dan kepatuhan: seorang anak yang berpegang pada kepatuhan dan aturan karena takut pada hukuman sehingga menghindari hal-hal yang mengakibatkan pada hukuman atau sanksi. Tahap kedua, seorang anak berpegang pada diri sendiri yang menyadari bahwa suatu perbuatan pasti memiliki timbal balik yang mereka terima. Pada tingkatan ini dapat disimpulkan bahwa seorang anak akan takut pada akibat yang buruk yang mereka terima akibat sebuah tindakan yang mereka perbuat.²

Jika dihubungkan dengan kasus *body shaming* yaitu, seorang informan dalam tanggapannya ia cenderung tidak mau mengambil resiko yang dapat merugikan dirinya sendiri. Untuk itulah mereka lebih memilih zona aman, agar terhindar dari hukuman-hukuman yang akan terjadi nantinya. Mereka lebih memilih diam dan tidak mau ikut campur serta hanya merasa kasihan terhadap sang korban *Body Shaming*. Adapun menurut mereka *Body Shaming* merupakan tindakan yang kurang baik dan dapat merugikan orang lain. Hal tersebut tidak

Dominion Fill (Inlanta Co

²K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 91.

pantas dilakukan karena sebagai manusia juga tidak akan pernah sempurna, pasti akan ada hal-hal buruk yang terjadi pada diri kita. Mereka percaya bahwa apa yang kita lakukan pasti suatu saat akan ada timbal-baliknya. Hukum karma masih berlaku, apabila kita berbuat baik kepada seseorang pasti suatu saat akan ada orang baik yang juga akan membantu jika kita mengalami kesulitan. Begitu sebaliknya, jika kita berbuat jahat kepada seseorang pasti suatu saat kita juga akan menerima akibatnya.

Tindakan moral adalah suatu perbuatan yang sejalan dengan penilaian moral. Bagaimanapun juga tidakan moral merupakan suatu pertanggungjawaban moral. Menandakan suatu sifat individu yang mempunyai rasa kepedulian dan penerimaan akan konsekuensi atas tindakan orang lain. Sebuah pertanggungjawaban menandakan adanya konsistensi antara apa yang dikatakan sejalan dengan apa yang dilakukan. Hubungan antara interaksi sosial sangat erat kaitannya dengan moral.

Moralitas merupakan fakta sosial yang tidak dapat dihindarkan dari masyarakat. Moral memiliki tiga unsur yaitu, disiplin, keterikatan pada kelompok, dan otonomi kehendak manusia. Masyarakat merupakan badan yang mempunyai kehendak dan wewenang mutlak yang akan memberikan penilaian terhadap apa yang diperbuat oleh manusia. Karena pada kenyataannya masyarakat mempunyai kewibawaan moral, yaitu suatu kesadaran yang lebih luhur daripada wibawa seorang individu.⁴

3

³William M. Kurtines dan Jacob L. Gerwitz, *Moralitas Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*, terj. M.I Sulaiman (Jakarta: Universitas Idonesia, 1992), 92.

⁴Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 126.

Adapun dalam tingkat konvensional yang akan terjadi seringkali ada pada anak yang berusia sepuluh hingga tiga belas tahun. Pada tingkatan ini sebuah perhatian juga ditunjukan kepada suatu tindakan untuk memenuhi harapan keluarga dan masyarakat, yang dianggap sebagai suatu hal yang bernilai bagi dirinya sendiri guna mempertahankan ketertiban dan norma yang berlaku di masyarakat, aktif mempertahankan, mendukung dan mengikuti tata tertib sosial. Pada tahap ini terdapat dua tahapan.

Tahap pertama, seorang anak yang berpegang pada keinginan hati nurani dan persetujuan dari boleh atau tidaknya sebuah tindakan dilakukan. Sedangkan tahap kedua, seorang anak berpegang pada norma dan ketertiban moral menurut kehendaknya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa dalam tingkat ini seorang anak mempunyai perasaan bersalah terhadap orang lain bila tidak mengikuti aturan yang berlaku. Disini jika dihubungan dengan tema penelitian ini, para informan lebih memilih diam dan tidak akan melakukan hal-hal yang dapat merugikan orang lain.

Dalam tahap ini mereka akan mengalami rasa bersalah pada orang lain jika melakukan hal tersebut. Untuk itu mereka menganggap bahwa *Body Shaming* merupakan suatu perbuatan yang tidak lain juga menghina Tuhan yang menciptakan dan juga dapat menyalahi hak asasi manusia, karena dianggap telah mengganggu kenyamanan sang korban tersebut. Jika mereka melakukan *Body Shaming* ia akan merasa bersalah terhadap sang korban, ia tidak mau melakukan apa yang menurutnya tidak baik. Meskipun terkadang manusia seringkali lali dalam berbuat sesuatu (tidak menyadari apa yang telah diperbuatnya adalah salah).

Tindakan moral hanyalah sebuah tindakan yang hanya ditujukan kepada kepetingan kehidupan bersama. Moral akan baru terlihat jika sudah berada di dalam kelompok manusia, bagaimana pun kelompok itu. Semua sifat-sifat manusia akan terlihat bagaimana ia akan berperilaku, dengan disadari atau tidak disadarinya. Disinilah seorang akan merasakan penilaian moral terhadapnya. Seseorang akan diterima di masyarakat atau suatu kelompok tertentu jika mereka sudah dianggap sama oleh suatu kelompok tersebut.

Terakhir tingkat pasca-konvensional, yaitu seringkali dijumpai pada anak remaja yang berusia sekitar tiga belas tahun keatas. Pada tingkat ini terdapat adanya usaha untuk mempertimbangkan nilai-nilai dan prinsip moral yang mempunyai keabsahan yang dapat diterapkan terlepas dari kekuasaan suatu kelompok atau seseorang yang juga berpegang pada prinsip-prinsip tersebut terlepas dari identifikasi individu dan kelompok tersebut. Pada tingkatan ini juga memiliki dua tahapan. Tahap pertama, individu berpegang pada norma masyarakat dan juga kontrak sosial.

Sedangkan tahap kedua, individu berpegang pada hati nuraninya sendiri yang meyakini apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa pada tingkatan ini individu akan mengalami penyesalan dan rasa bersalah kepada diri sendiri jika melewati batas aturan yang telah ia yakini di dalam hati.

Pada dasarnya kita sebagai manusia pasti mempunyai hati nurani, dimana hati kita tahu mana yang baik atau yang tidak baik untuk lakukan. *Body Shaming*

_

⁵Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*", terj. Anggota IKAPI (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 233.

dalam hal ini, setiap individu pasti tahu bahwa tindakan tersebut tidak baik untuk lakukan. Manusia yang mempunyai hati nurani tidak akan pernah melakukannya. Dalam tingkat ini seorang individu lebih menjaga sikap dan tindakannya dimana pun ia berada terutama ketika bermasyarakat.

Pada tingkat ini seseorang lebih fokus terhadap kontrak sosial dan normanorma yang ada dimasyarakat. Ia lebih mengikuti hati nuraninya daripada menuruti nafsunya yang akan menuntun mereka kepada hal yang tidak baik. Dalam kasus *Body Shaming* para informan lebih memilih untuk melakukan hal yang positif. Setiap orang mempunyai hati yang berbeda-beda, ada yang biasa saja, ada yang terlalu dibawa perasaan, ada juga yang enggan untuk peduli terhadap apa yang dikatakan orang terhadap mereka.

Adapun dalam kasus *body shaming* terkait UU ITE (Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik) nomer 19 tahun 2016 disebutkan bahwa pelaku *body shaming* dapat terjerat pasal 45 ayat 3 yang berbunyi:

Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau menstransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki juatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik sebagaiman dimaksud dalam Pasal 27 ayat 3 dipidanadengan pidana penjara paling lama 4 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 750.000.000,00 (tujuh ratus lima puluh juta)

Dengan adanya undang-undang tersebut dikutip dari CNN Indonesia, Direktur reserse Kriminal Khusus Polda Metro Jaya Komisaris Besar Adi Deriyan mengatakan bahwa korban *body shaming* boleh melaporkan hal tersebut kepada pihak kepolisisan. Namun laporan tersebut dapat diterima apabila kasus *body*

⁶Presiden Replubik Indonesia, "Undang-undang Replubik Indonesia Nomor 19 tahun 2016 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 11 Tahun 2018 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik", 11.

shaming tersebut mengandung unsur penghinaan, menjatuhkan harga diri, harkat dan mertabat, serta mempermalukan korban kepada banyak orang. Pengaduan tersebut seperti layaknya jika seseorang melaporkan dugaan nama baik terhadap dirinya.⁷

B. Body Shaming dalam Etika Agama

Seperti yang diketahui di dalam al-Qur'an bahwa kehadiran Nabi Muhammad SAW adalah sebagai tauladan umat islam, selain itu misi utamanya adalah membangun kualitas moral (akhlaq Al-Karimah). Dalam hadits, Rasulullah menegaskan pada misinya itu "Aku diutus hanya untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti" (H.R. Baihaqi). Hadits tersebut mengandung makna bahwa akhlak merupakan bagian yang sangat penting dan utama dalam ajaran islam. Akhlak dapat dikatakan sebagai intisari (buah) dari agama. DR. A. Ilyas Ismail., MA dalam bukunya yang berjudul True Islam: Moral, Intelektual, Spiritual mengatakan bahwa, sebuah agama pada dasarnya akhlak. Seseorang dapat disebut beragama bila ia mempunyai akhlak. Dalam sebuah agama harus mampu melahirkan keluhuran budi pekerti dan akhlaq karimah, sehingga di dalam agama dapat mendatangkan kebaikan, kemudian berpengaruh secara moral dan sosial dalam kehidupan.8

Tujuan utama al-Qur'an menurut Prof Fazlur Rahman adalah islam mampu membangun masyarakat moral yang adil dan egaliter. Tujuan tersebut, kata

⁷CNN Indonesia, https://m.cnnindonesia.com/nasional/201812114250-12-348108/polisi-sebut-

body-shaming-di-medsos-bisa-dijerat--uu-ite, diakses pada 30 Januari 2020. 8 Ilyas Ismail, *True Islam: Moral, Intelektual, Spiritual*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 23.

Rahman. Al-Qur'an memperkuat tauhid dan larangan politeisme (kemusyrikan), karena kemusyrikan dapat memecah kepribadian mansuia. Al-Qur'an juga menyuruh umat manusia untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari yang munkar, menyuruh untuk bersikap adil, berbuat baik kepada sesama, dan melarang berbuat dzalim dalam bentuk apa pun dan kepada siapa pun. Semua ini dimaksudkan supaya komunitas moral seperti yang dikatakan di atas dapat dibangun dan mewujudkan dalam kenyataan.

Sejalan dengan dasar al-Qur'an, maka sesungguhnya semua ibadah yang diperintahkan kepada kita dan kewajiban-kewajiban dalam agama islam mengandung makna dan pendidikan akhlak. Dalam pandangan imam al-Ghazali, ibadah-ibadah tersebut bertujuan sebagai sarana pengembangan akhlak, sarana latihan yang diulang-ulang untuk membiasakan manusia untuk dapat hidup dengan akhlak yang baik dan supaya tetap hidup dengan memegang teguh akhlak itu meskipun dalam berbagai perubahan yang akan terjadi kedepannya.

Ibadah hanyalah sebagai sarana, bukan tujuan. Tujuannya adalah kebaikan manusia itu sendiri, baik sebagia individu maupun bangsa dalam kehidupan dunia sekarang ini maupun dalam kehidupan di akhirat kelak. Agama pada hakekatnya adalah untuk manusia, maksudnya untuk kebaikan manusia dan kemaslahatan manusia, bukan sebaliknya. ¹⁰

⁹Ibid, 23-24.

¹⁰Ibid, 26.

Adapun dalam kasus *body shaming* di atas kita ketahui bahwa kita sebagai umat muslim haruslah berbuat baik kepada sesama, menjaga tutur kata dengan berbicara baik atau lebih baik diam. Seperti yang terkandung dalam hadis al-Bukhari dan Muslim:

Artinya: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari kiamat maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam". 11 (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dapat dijelaskan bahwa barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat maka hendaklah mereka berkata baik, jika tidak bisa berkata baik akan lebih baik jika diam, supaya tidak menyinggung perasaan saudaranya. Artinya, hendaklah kita berpikir terlebih dahulu dalam berbicara. Perkataan yang baik (bisa jadi) termasuk golongan perkataan yang wajib diucapkan atau sunnah untuk diucapkan. Oleh karena itu perkataan baik boleh diucapkan apabila tidak menyinggung perasaan orang lain.

Dalam al-Qur'an surat Maryam (19) ayat 50 Allah berfirman:

Artinya: "Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi dan mulia". ¹² (QS. Maryam [19]: 50)

¹¹Fachruddin dan Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul (Hadis-hadis Pilihan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 97.

¹²Kementrian Agam RI, "Al-Fattah Al-Qur'an 20 Baris dan Terjemah 2 Muka", (Jakarta: Wali, 2010), 155.

Ayat dan hadits yang menjelaskan tentang anjuran untuk berkata yang baik. Dengan berkata yang baik dan menjaga tutur kata, kita dapat terhindar dari hal-hal yang akan merugikan diri sendiri. Dan tentunya kita sebagai seorang muslim haruslah juga menjaga perbuatan kita. Menjaga lisan dan perbuatan merupakan hal terpenting dalam mempertahankan amal sholeh. Ucapan lisan selain berdzikir kepada Allah adalah sis-sia belaka. Oleh karena itu, jangan membuang-baung waktu untuk hal yang tidak bermanfaat dan merugikan kita.

Berbicaralah sesuai dengan tempatnya. Imam Sufyan berkata "Jagalah mulutmu, jangan sampai membuat ompong gigimu sendiri". Artinya, apabila seorang muslim berbicara tanpa berpikir terlebih dahulu, maka akan terjadi kemungkinan-kemungkinan orang tersebut dipukul hingga giginya patah atau ompong. Hal yang lebih penting untuk menjaga dan mencegah bahaya lisan dan perbuatan kita adalah dengan senantiasa mengingat ancaman-ancaman dari Allah.

Karena perkataan dan perbuatan yang baik dapat menjaga, mencegah, menghapus, mengobati dan menghilangkan perilaku yang buruk. Upaya-upya seperti dapat menjadikan jiwa manusia suci, bersih, dan fitri sebagaimana ia baru dilahirkan dari rahim ibunya. Dengan kita menjaga lisan dan perbuatan kita, senantiasa akan terhindar dari penyakit-penyakit jasmani yang disebabkan oleh adanya penyakit rohani, terhindar dari tekanan batin karena dorongan hawa nafsu setan. Seseorang yang senantiasa berbuat baik tidak akan pernah melakukan perbuatan dosa, karena takut kepada segala ancaman yang ada dunia maupun di akhirat.

Menggunakan lisan dengan baik merupakan perbuatan amar ma'ruf (menyuruh kepada kebaikan) dan nahi munkar (melarang dari perbuatan munkar), dan melakukan dakwah kepada Allah SWT, hal tersebut merupakan kedudukan yang paling tinggi, sedangkan yang paking rendah adalah menahan lisan untuk diam, menahan diri untuk menjaga kehormatan orang lain dan menjaga diri dari segala keburukan.¹³



_

¹³Mahmud Muhammad al-Khazandar, *Memelihara Lisan*, (Islamhouse.com, 2009), 5.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian yang telah dilakukan penulis pada kajian ini, maka didapati hasil akhir untuk menjawab dua rumusan masalah pada bab satu. Adapun kesimpulan pertama, Body shaming semakin marak sehubungan dengan meluasnya kasus penghinaan bahkan ejekan di media sosial. Pada mulanya Body shaming, hanya sebagai bahan candaan saja. Tapi semakin lama menjadi semakin serius hingga menjatuhkan dan mengejek orang lain. Body shaming di Insagram biasanya didapati pada bagian kolom komentar pada unggahan seseorang, dimana netizen sering berkomentar dengan berkata "Kok gemuk ya", "Kurus sekali mbk", atau "Olahraga yang rutin, biar gak gemuk" dan masih banyak lagi komentarkomentar yang menjerumus pada perbuatan Body Shaming. Body shaming sendiri merupakan memberi komentar negatif atau mengkritik bagian bentuk tubuh seseorang yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja dilakukan. Body shaming banyak terjadi pada perempuan, hal demikian karena perempuan mempunyai standar kecantikan dan paling sensitif jika berbicara mengenai bentuk tubuh.

Kedua, setiap infoman dalam penelitian ini dapat terbagi menjadi tiga tingkatan dalam teori perkembangan Kohlbergh. Setiap informan mempunyai kedudukan di setiap tingkatan yang berbeda sesuai dengan yang penulis amati. Dengan demikian, beberapa dari mereka akan dapat diposisikan di tingkat pra-

konvensional., konvesional, dan pasca-konvensional. Namun pada penelitian ini menunjukkan bahwa hanya sedikit *netizen* yang mencapai tahap ke 6 (tertinggi) pada teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Dari 20 informan yang masuk pada tingkat pra-konvensional sebanyak 6 orang, sedangkan pada tingkat konvensional berjumlah 9 orang dan terakhir hanya 5 orang yang masuk pada tingkat Pasca-Konvensional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tahap perkembangan setiap individu berbeda-beda.

B. Saran

Pada dasarnya penulis ingin sekali mempunyai impan untuk membuat suatu karya tulis dengan penulisan yang baik dan sesuai dengan standarisasi yang ideal. Akan tetapi mengingat waktu yang terus berjalan dan tuntutan yang semakin meningkat, maka inilah tulisan penulis yang sederhana dan jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, hanya kritik dan saran dari pembacalah yang dapat menyempurnakan dengan menilai kapasitas dan kualitas dari penulisan ini.

Dalam penulisan ini banyak sekali kekuranga-kekurangan dalam penlitian tentang kasus *Body Shaming* di media sosial. Oleh karena itu, saran penulis kepada para akademisi dan kita semua sebagai warga masyarakat senantiasa untuk berbuat baik kepada sesama untuk saling menjaga tutur kata dan bijak dalam bermedia sosial. Supaya tidak menyinggung atau menyakiti hati sesama saudara kita.

Demi kesempurnaan peelitian ini dan untuk menabah wawasan ilmu pengetahuan, alangkan baiknnya jika diadakan penelitian lebih lanjut terhadap kasus *Body Shaming* di media sosial dengan menggunkan teori yang berbeda dari

peneliian ini. Dan terakhir semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca dan dapat memberikan sedikit pengetahuan untuk penulis khususnya para pembaca umumnya. Amiin.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Acton, H. B. Dasar-dasar Filsafat Moral: Elaborasi terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant. Surabaya: Pustaka Eureka, 2003.
- Briggs, Asa dan Petter Burke. Sejarah Sosial Media: Dari Gutenberg Sampai Internet. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Bertens, K. Etika. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Crain, William. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Danesi, Marcel. Pengantar Memahami Semiotika Media. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Dewantara, Agustinus W. Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Enzir. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali, 2012.
- Fachruddin dan Irfan Fachruddin. *Pilihan Sabda Rasul (Hadis-hadis Pilihan)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Fidler, Roger. Mediamorfosis. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003.
- Febriyanti. Perkembangan Model Moral Kognitif dan Relevansinya dalam Riset-Riset Akutans. Palembang: Jenius, 2011.
- Ismail, Ilyas. *True Islam: Moral, Intelektual, Spiritual*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Kohlberg, Lawrence. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. terj. Anggota IKAPI, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Kunto, Ari. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Kurtines, William M dan Jacob L. Gerwitz, *Moralitas Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*. terj. M.I Sulaiman. Jakarta: Universitas Idonesia, 1992.

- Kementrian Agama RI. *Al-Fattah Al-Qur'an 20 Baris dan Terjemah 2 Muka*. Jakarta: Wali, 2010.
- Laoly, Yasona H. dan Lyda Silvanna Djaman. *Undang-undang Replubik Indonesia* Nomor 19 tahun 2016 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 11 Tahun 2018 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Jakarta: Presiden Republik Indonesia, 2016.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhni, Djuretna A. Imam. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Nasrullah, Rulli. Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia). Jakarta: Kencana, 2016.
- Pratama, Bagus. Internet Untuk Orang Awam. Palembang: Maxikom, 2006.
- Pasaribu, Asina Christina Rasito. *Hubungan antara Religiusitas dengan Penalaran Moral pada Remaja*. Bandung: Unpad Press, 2008.
- Palmer, Joy A. *Ide-Ide Brilian 50 Pakar Pendidikan*. Yogyakarta: IRCISOD, 2015.
- Simarmata, Janner. *Pengenalan Teknologi Komputer dan Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: AlfaBeta, 2014.
- Suryana. *Metodologi penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Buku Ajar Perkuliahan: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Saebani, Beni Ahmad dan Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat* Moral. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Jurnal dan Prosiding

- Fachri, Moh. "Kekerasan Dalam Diskursus Filsafat Moral". *At-Turas* Vol. 02, No. 02, 2015.
- Ikromullah, Anata. "Tahapan Perkembangan Moral Santri Mahasiswa Menurut Lawrence Kohlberg". *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th. 28, No. 02, Agustus, 2015.
- Nida, Khoirun. "Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg". *Edukasia*: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 08, No. 02, Agustus, 2013.
- Putra Prasadana, Damara. "Cyberbullying dalam Media Sosial Anak SMP (Studi Kasus Pada Anak SMP pengguna Twitter di Kelurahan Jatibening Kecmatan Pondok gede Kota Bekasi). Jurnal Komunika Vol. 11, No. 01, Januari-Juni 2017.
- Pebriana, Putri Hana. "Analisis Penggunaan Gatget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini". *Jurnal Obsei* Vol. 01, No. 01, 2017.
- Pandie, Mira Marleni dan Ivan Th. J Weismann. "Pengaruh *Cyberbullying* di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban *Cyberbullying* Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray* Vol. 14, No. 01, April 2016.
- Prasadana, Damara Putra. "Cyberbullying dalam Media Sosial Anak SMP: Studi Kasus pada Anak SMP Pengguna Twiter di Kelurahan Jatibening Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi". Jurnal Komunika Vol. 11, No. 1, Januari-Juni, 2017.
- Rachmah, Eva Nur dan fahyuni Baharuddin. "Faktor Pembentuk Perilaku *Body Shaming* di Media Sosial". Prosiding Seminar Nasional dan Call Paper Psikologi Sosial, Psikologi Sosial di Era Revolusi Industri: Peluang dan tantangan. Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas 45 Surabaya 2019.

Skripsi

- Firmansyah. "Dinamika Psikologis Korban *Fake Account Social Media*". Skripsi, Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Daimah. "Studi Komparatif Pendidikan Moral Lawerence Kohlberg dah KH Ahmad Dahlan dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik". Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam,

- Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Univversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Khairunnisa. "Teori Development Lawrence Kohlberg Dalam Persfektif Pendidikan Islami". Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Artikel

- Fajariani, Tri dan Lintang Ratri Rahmiaji. "Memahami Pengalaman *Body Shaming* pada Remaja Perempuan". Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, 2019.
- Putri, Tria Anggraini. *Hubungan antara Body Image dengan Kepercayaan Diri Mahasiswi yang Mengalami Obesitas*. Naskah Publikasi: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Damanik, Tuti Mariana. "Dinamika Pikologis Perempuan Mengalami *Body shaming*". Progam Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018.

Internet

- Nuril, Asa Baiq. "Selain Dian Nitami, 5 Artis Ini Juga Pernah Jadi Korban Body Shaming". http://m.kumparan.com/berita-artis/selain-dia-nitami-5 -artis-ini-juga-pernah-jadi-korban-body-shaming-2046504370726167887. Diakses 12 Juli 2019.
- Sttephanie, Amelia. "Membahas Etika Pengguna Media Sosial Di Indonesia". https://www.rappler .com/indonesia/gaya-hidup/202811-membahas-etika-pengguna-media-sosial-di-indonesia. Diakses 5 Desember 2018.
- Santoso, Audrey. "Polisi Tangani 966 Kasus Body Shaming Selama 2018". https://m.detik.com/news/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018. Diakses 01 Mei 2019.
- Harsono, Fitri Haryanti. "Body Shaming, Berawal dari Rasa Malu yang Berujung Depresi". m.Liputan6.com. Diakses 19 Desember 2019.
- Safitri, Adelia Marista. "Sering Tidak Sadar, Ini 4 Anda Suka Mengejek Fisik Orang lain (Body Shaming)". https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/ciri-body-shaming-adalah/amp/. Diakses pada 5 Januari 2020.

Hestianingsih. "Biar Nggak Dipenjara, Kenali 7 Perilaku Tak Terduga Body Shaming di Medsos". https://m.detik.com/wolipop/health-and-diet/d-4312523/biar-nggak-dipenjara-kenali-7-perilaku-tak-terduga-body-shaming-di-medsos. Diakses 6 Januari 2020.

CNN Indonesia. https://m.cnnindonesia.com/nasional/201812114250-12-348108/polisi-sebut-body-shaming-di-medsos-bisa-dijerat--uu-ite. Diakses 30 Januari 2020.

Wawancara

Adon. Wawancara. Sidoarjo. 11 November 2019.

Alfi. Wawancara. Surabaya. 27 Oktober 2019.

Bela. Wawancara. Surabaya, 24 Oktober 2019.

Dzikron. Wawancara. Sidoarjo. 11 November 2019.

Ifan. Wawancara. Surabaya. 30 Oktober 2019.

Imamah. Wawancara. Surabaya. 29 Oktober 2019.

Iqbal. Wawancara. Sidoarjo. 11 November 2019.

Lailatus. Wawancara Sidoarjo. 11 November 2019.

Mufty. Wawancara. Surabaya. 4 November 2019.

Nurul. Wawancara. Surabaya 29 Oktober 2019.

Nabila. Wawancara. Surabaya. 25 Oktober 2019

Nurul. Wawancara. Sidoarjo. 11 November 2019.

Putra. Wawancara. Sidoarjo, 11 November 2019.

Rhamadhani. Wawancara. Surabaya. 1 November 2019

Puspita. Wawancara. Sidoarjo, 11 November 2019.

Saifuddin. Wawancara. Sidoarjo, 11 November 2019.

Salma. Wawancara. Sidoarjo. 11 November 2019.

Siti. Wawancara. Surabaya. 28 Oktober 2019

Wahyu. Wawancara. Sidoarjo. 11 November 2019.